

Diannell
李天厚

Volume 4 - Edisi Juni 1999



Intan Dalam Debu

Wahana Asah , Asih & Asuh



太上老君



Hanya untuk kalangan sendiri

Dari Redaksi

Majalah kesayangan kita bersama "Intan Dalam Debu" yang kedua tahun ini, akhirnya terbit tepat waktu juga. Isi dan penulis naskah sudah mulai bervariasi, ada naskah naskah dari luar kota Jakarta sudah dimuat dalam episode ini. Redaksi mengucapkan terima kasih kepada pengirim naskah tersebut, yang mau berpartisipasi menyumbangkan pikiran maupun pengalamannya dalam bentuk tulisan.

Pada volume ini terlihat bahwa pembahasannya saling bersambung antara naskah yang satu dengan naskah lainnya, meskipun penulisnya tidak saling berkompromi terlebih dahulu dalam mencari topik sebelum menulis. Rata-rata penulis mencoba menekankan "Sesuatu yang Hakiki" dalam TAO. Seperti Wu Wei, Ce Ran, Jen Sin Jen Ie bahkan sampai sikap Arogansi yang sering muncul dalam kehidupan kita SIU TAO. Ini menandakan bahwa lebih baik mengerti satu tapi hakiki dari pada banyak tahu tapi kurang mengerti intinya.

Ruang muda-mudi kali ini menentengahkan temu

akrab dengan TAO YU Bandung dan bertandang ke Klenteng Tek Hay Kiong - Tegal menarik pula disimak. Sekilas info yang sempat diliput adalah upacara Paw Un dan Tao Ying di Jakarta.

Pada terbitan kali ini, majalah akan dibagikan, cuma-cuma kepada TAO YU - TAO YU yang ingin membacanya.

Pepatah mengatakan : Kalau kita mendengar maka kita akan tahu. Kalau kita melihat maka kita akan ingat. Tapi kalau kita mengerjakan maka kita akan mengerti.

Bagi penulis naskah akan mendapatkan faedah pengertian-pengertian yang lebih mendalam, karena telah dapat menuangkan pemikiran/pengertian nya dalam tulisan yang disajikan kepada orang lain. Bagi pembaca diharapkan dapat menikmati tulisan TAO YU kita ini serta dapat memetik manfaat bila mungkin.

Akhir kata suatu hasil karya tulis yang dicetakkan pasti membutuhkan dana dalam proses pembuatannya. Dalam terbitan sebelumnya dan terbitan kali ini, dana didapatkan dari swadaya beberapa TAO YU yang peduli atas terbitnya Majalah Intan Dalam Debu yang dirasakan milik kita bersama ini.

Bagi TAOYU - TAOYU yang ingin ikut meringankan beban cetak majalah ini dan kelangsungan selanjutnya, dapat disalurkan melalui bank yang ada dibawah ini. Untuk sementara masih menggunakan nama pribadi pada nomor bank tersebut.

Semoga Majalah Intan Dalam Debu kesayangan kita ini dapat langgeng terbit sepanjang masa.

Terima kasih,

Isi Edisi Ini	
Dari Redaksi	1
Wu Wei selayang pandang.	2
Kolom Muda-Mudi	4
Jalan-jalan ke Tegal dan Bandung	
Pandangan Saya Mengenai CERAN ,	7
Bagaimana Memandang dan Meyikapinya	
Ceran !? Lho....kok bisa ?	10
Percaya Diri & Percaya Dewa (Sikap sportif)	16
Mengapa Ke Klenteng ?!?	20
Pojok Sentilan Arogansi	21
Mengenal Dewa-Dewi	23
CEK HAY CEN REN	
Dari TAO YU untuk TAO YU	24
Sekilas Info Jakarta	32
Kesuksesan Materi (Setuju atau Tidak)	34
Tips and Triks	37
Menghilangkan Sendawa / Cegukan	
Kolom Olahraga	38
Kelebihan Kungfu Sebagai Olahraga	
Sekilas Sejarah Taoisme Di Tiongkok	40
Asah Otak Siapa Berbohong ?	45
CING CO (Semedi)	46
Jurus Tanpa Tanding	47
TAOYU-wang	49
Kosa-kata (istilah populer)	51
Mari Mengenal Nada TAO	52

Pemimpin Redaksi	: Ir.Flyming Lika
Wkl Pim. Redaksi	: Ir.Daniel Dharmawan MM,MBA
Bendahara	: Dra.Nina Wijaya
Staff Redaksi	: Ir. Soeparto , Lenny SE
Art & Layout	: Albert Hendra Wijaya SE
System Support	: Jip Rudy Hartono S Komp.
Sirkulasi	: Effendi

Alamat Redaksi	: Jl. Sentani M5 , Jakarta 10720
Telpon	: 021 - 640 68 89
Fax	: 021 - 645 34 58
E-mail	: flyming@indosat.net.id
Bank BCA	: Tahapan No. 588 00 41 268

**Redaksi Menantikan Sumbangan ,
Kritik dan Saran Dari Seluruh Taoyu .**

Wu Wei Selayang pandang ! (无 为)

Oleh : Soeparto-Jkt



WU WEI yang bila diterjemahkan berarti "tidak berbuat" merupakan salah satu filsafat TAO yang terkenal. Filsafat ini tercantum di dalam TAO TEK CING sehingga banyak orang yang sudah mencoba untuk menjabarkannya. Dari penjabaran yang dilakukan oleh orang-orang di luar TAO kita, termasuk orang-orang asing belum ditemukan penjabaran yang memuaskan, bahkan tidak sedikit yang salah persepsi.

Berdasarkan sejarah justru karena filsafat WU WEI inilah suatu dinasti pemerintahan melarang penyebaran ajaran TAO di daratan Cina. TAO dengan filsafat WU WEI ini dianggap merusak rakyat karena mengajarkan rakyat untuk menjadi pasif dan malas untuk bekerja. Sesuai dengan arti WU WEI yaitu tidak berbuat yang juga berarti diam, pasif dan hanya bersemedi terus sepanjang hari. Apakah memang demikian ??

Penjabaran filsafat WU WEI di atas adalah penjabaran yang sangat salah. Dalam sastra Tiongkok kuno seharusnya pengertian WU WEI sama dengan WU SUO PUK WEI 无所不为 dan adalah WU PU WEI 无不為 atau "tidak tidak berbuat" yang sama juga dengan WU SUO WEI EL WEI 无所而為 atau "tidak menargetkan kerja". Dengan demikian dari kerja nyata "YU WEI berubah menjadi tidak menargetkan kerja" WU WEI.

Berdasarkan urutannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

Dari kosong / nihil timbul ada / isi - WU CHUNG SEN YU (无 中 生 有)
JUNG "YU WEI" CYAN RUK "WU WEI" 从 有 为 转 入 无 为 artinya dari "Kerja nyata" berubah

menjadi "Tak menargetkan"

Tahap yang terendah adalah dimana kita tidak melakukan apa-apa, tahap selanjutnya yang lebih tinggi adalah berbuat sesuatu, dan tahap yang tertinggi adalah kita berbuat sesuatu tapi tidak merasa berbuat sesuatu / tidak menargetkan kerja.

WU WEI sebenarnya merupakan suatu tahap dimana kita telah mencapai tahap yang tertinggi.

Tindakan WU WEI yang tidak memikirkan target yang harus dicapai ini, bukan berarti bermalasan atau seenaknya sendiri. Tahap seenaknya sendiri ini masih merupakan tahap tidak berbuat. Justru pada tahap ini harus ditetapkan suatu target untuk menjadi tahap berbuat. Pada tahap WU WEI, suatu tindakan atau sikap sudah menyatu dengan dirinya, sehingga sama sekali tidak ada paksaan dari dalam dirinya untuk melakukannya. Dalam melakukan tindakan WU WEI, orang tersebut hanya merasa senang melakukan dan tidak diperlukan lagi target sebagai pendorong atau pemaksa.

Misalnya dalam hal KUNG TEK atau amal kebajikan. Tahap terendah adalah tidak berbuat amal sama sekali. Tahap selanjutnya adalah kita berbuat amal. Dan tahap tertinggi adalah kita berbuat amal tapi kita tidak merasa berbuat amal. Suatu tahap dimana kita dalam beramal sudah benar-benar tanpa pamrih sedikitpun atau tidak mempunyai target yang dipikirkan.

Filsafat ini dapat pula diterapkan dalam KUNG FU. Tahap terendah adalah kita tidak mengetahui satu jurus pun KUNG FU. Tahap selanjutnya kita mengetahui jurus KUNG FU, sehingga bila menghadapi lawan kita dapat memilih jurus apa yang hendak dipakai. Dan tahap tertinggi adalah kita

mengetahui jurus, tapi apabila kita menghadapi serangan lawan kita tidak mengingat satu jurus pun, jurus akan dapat keluar mengalir tidak terputus dengan sendirinya tanpa kita berpikir dahulu.

Dari contoh di atas dalam filsafat WU WEI ini ada kandungan kata **spontan dan reflek**. Yang menandakan bahwa tahap tertinggi telah dicapai karena apa yang hendak kita perbuat, dilakukan tanpa melalui proses berpikir dahulu. Ini tidak sama dengan ceroboh. Karena untuk mencapai tahap ini harus dimulai dari tidak berbuat, berbuat baru kemudian tidak tidak berbuat. Tahap tidak tidak berbuat ini dicapai bila kita sudah berbuat berulang-ulang kali mengalami kesalahan-kesalahan dan memperbaikinya hingga mencapai tahap **sangat mahir** karena sudah berlatih terus-menerus.

Misalnya dalam KUNG TEK. Pada awalnya seseorang tidak berbuat KUNG TEK. Untuk mencapai tahap WU WEI orang ini harus mulai memaksakan diri berbuat KUNG TEK. Memang dalam dirinya pasti masih timbul pamrih. Tapi KUNG TEK ini harus terus-menerus dilakukan sampai akhirnya menjadi kebiasaan. Dan suatu saat orang tsb akan mencapai tahap WU WEI.

CING CO yang kita lakukan juga merupakan tindakan WU WEI. Dalam CING CO kita terlihat diam, tidak berbuat. Tapi sebenarnya kita berbuat karena justru kita sedang berusaha sekuat tenaga untuk memusatkan pikiran kita.

WU FAK CIU SE FAK (**tiada cara adalah cara**). Kalimat ini -yang ada di dalam CIANG IE- menggambarkan betapa tinggi FAK yang kita miliki. Ini juga merupakan penerapan dari filsafat WU WEI. Karena dalam keadaan tertentu (misalnya dalam keadaan kritis) FAK dapat keluar tanpa menggunakan cara apapun. Inilah sebab mengapa TAO FAK kita disebut WU SANG TA FAK (kekuatan tak ter-tara).

Ada suatu hal yang menarik yang kebetulan saya temukan dalam buku Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) karangan Daniel Goleman. Buku ini sekarang menjadi best seller dan banyak dibicarakan orang bahkan di seminar-seminar untuk pe-

rusahaan karena dianggap telah menemukan terobosan baru di bidang psikologi. Pada halaman 126 ada sebuah topik yang disebut **flow (mengalir)**. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang telah mencapai puncak kecerdasan emosionalnya berarti orang tersebut telah dapat mencapai tahap flow dalam pekerjaannya. Tahap flow dalam buku tersebut digambarkan oleh seorang komposer ketika melukiskan saat-saat pekerjaannya paling baik :

Berada dalam suatu keadaan ekstase sampai di suatu titik dimana anda merasa seolah-olah anda hampir-hampir tidak nyata. Saya pernah mengalami hal ini berulang kali. Seakan-akan tangan saya bukan lagi milik saya, dan saya serasa tidak terlibat apa-apa. Saya hanya duduk mematung seraya menonton dalam keadaan takjub dan kagum. Gubahan itu seolah-olah mengalir dengan sendirinya.

Gambaran tentang flow dari cerita komposer di atas merupakan dari filsafat WU WEI. Hanya saja flow dalam buku tersebut mencakup ruang lingkup yang lebih sempit dari WU WEI. Flow dalam buku tersebut hanya untuk menggambarkan kualitas tertinggi suatu pekerjaan fisik (duniawi). Misalnya dalam melukis, menari, olah raga dsb. Dalam filsafat WU WEI mencakup juga kualitas tertinggi batin seseorang (spriritual). Misalnya dalam KUNG TEK, berbakti pada orang tua, berlapang dada, sabar dsb. Dimana perbuatan-perbuatan di atas dilakukan karena kesadaran sepenuhnya, bukan karena larangan, paksaan ataupun imbalan .

Bila anda setuju bahwa flow ini merupakan bagian dari WU WEI, coba bayangkan bahwa filsafat WU WEI ini telah ditulis oleh LAU TZE dalam TAO TEK CING 2500 tahun yang silam, mencakup universal dalam bidang duniawi maupun spriritual. Dari filsafat ini saja sudah menunjukkan betapa tinggi TAO yang diciptakan oleh LAU TZE.***



Jalan - jalan

(temu akrab & rekreasi)

Oleh : Lenny

Ke TEGAL

Di penghujung bulan Februari 1999 yang lalu, kami (muda-mudi) mengadakan perjalanan ke Tegal. Mengambil rute jalan melalui jalur pantura yang ramai dan padat, perjalanan cukup lancar.

Kami singgah di Cirebon tengah hari untuk mengisi perut dan sembahyang disebuah klenteng dekat pelabuhan. Kami tiba di Tegal yang berjulukan kota bahari sore hari, langsung pada tujuan yaitu Klenteng CEK HAY KUNG 泽海宮 yang sudah berumur 300 tahun lebih. (Baca artikel Mengenal Dewa-dewi, hal 23)



Rombongan singgah di klenteng Cirebon

Suasana di Klenteng CEK HAY KUNG ini terasa cukup kental budaya dan tradisi ritualnya. Dalam setiap upacara / acara keagamaan, dentum tambur yang bertalu-talu disertai tarian Barongsai selalu menyertai, suasananya menjadi semarak tapi sangat hikmat dan mendalam. Kebetulan pada saat kami datang bertepatan dengan salah satu acara besar tahunan mereka; yaitu Upacara Sembahyang Pantai.

Sampai sekarang setiap upacara Sembahyang Pantai dan Upacara Sembahyang Hari Kelahirannya (SE-JIT), patung CEK HAY CEN REN yang juga ada di Semarang dan di Indramayu selalu didatangkan ke Tegal untuk diikuti dalam upacara tersebut. Sebenarnya upacara Sembahyang Pantai ini adalah untuk memperingati dan merayakan hari jadi CEK HAY CEN REN dimana beliau mendapatkan kemuliaannya. Saat Sembahyang Pantai ini patung-patung CEK HAY CEN REN dalam suatu rangkaian upacara ritual yang hikmat dibawa kepantai untuk acara sembahyang bersama.

Merupakan ciri khas dalam upacara ini adalah digunakannya stempel / cap CEK HAY CEN REN sebagai



lambang perwujudan pemberian berkah dan perlindungan bagi umat yang sembahyang memohon; yaitu: dengan diberi cap pada badannya; biasanya dipunggung. Selain itu kaum nelayan disekitar daerah tersebut sangat percaya bahwa jika upacara memandikan patung" dilaksanakan (mereka menamakan begitu) maka laut akan tenang dan ikan tangkapannya banyak.

Klenteng CEK HAY KUNG ini memang bukanlah yang terbesar dan termegah, tapi kami merasakan ada penilaian tersendiri yang membuatnya berbeda. Segi organisasinya

sederhana tapi hidup dan berjalan baik. Jika berbicara masalah kegiatan acara, rasanya dalam satu tahun hampir tidak ada waktu kosongnya. Mengenai sarana dan kegiatan, bisa dianggap sudah baik dan lengkap, ada band untuk yang hobby musik dan nyanyi, lapangan basket, meja ping-pong, bulutangkis, aula untuk latihan wushu, barongsai. Selain itu mereka juga terus melengkapi perpustakaan terutama buku-buku Tao. Mereka juga menyediakan sarana hiburan pemutaran film sejarah dan legenda seperti SAM KOK. Disana ada ruang ceramah untuk agama KONG HU CU dan mereka juga sedang mempersiapkan ruang khusus untuk agama TAO.

Dari pengamatan kami selama disana dapat kami simpulkan bahwa keberadaan Klenteng CEK HAY KUNG cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari mereka di Tegal sehingga mereka pun sangat memegang kuat aturan-aturan tradisi penghormatan dan ritual keagamaan yang ada. Hal ini menurut kami adalah baik dan wajar dan justru harus didukung karena sudah menjadi bagian dari sejarah dan kebudayaan. Begitulah sekilas berita perjalanan kami ke Tegal, kami sangat terkesan dan mendapatkan nuansa kehangatan dan keakraban yang mendalam.***



Ke BANDUNG

Kali ini kami mengadakan jalan-jalan ke Bandung dipenghujung minggu ketiga April lalu, pesertanya tentu mudamudi. Sesuai rencana, kami tiba di Tangkuban Perahu sekitar tengah hari, acaranya bebas-bebas saja kita bersantai jalan-jalan menikmati pemandangan dan udara sejuk yang cukup menyegarkan, terutama bagi kita-kita yang sehari-hari penat dengan suasana atmosfir ibukota. Udara dingin dan sejuk memang menyegarkan, tapi juga membuat perut kita jadi sensitif dan menuntut diisi. Kita kemudian lanjut ke Lem-



Artis-artis kita di Tangkuban Perahu

bang menuju tempat santap siang.

Tidak terasa waktu sudah menunjuk pukul dua, di mana kami harus segera turun ke Bandung karena telah ditunggu teman-teman Taoyu Bandung.

Kemacetan membuat perjalanan jadi molor. Kami tiba di wisma penginapan sudah jam empat, tidak pakai basa-basi kita langsung gerak cepat menyegarkan badan, mandi dan bersiap-siap berangkat lagi ke rumah salah satu Taoyu Bandung untuk kumpul-kumpul.

Sampai disana hari sudah mulai gelap, acaranya dimulai dengan perkenalan dan makan malam yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Nah, kalau sudah

diskusi, waktu jadi enggak terasa. Karena sudah larut, sebelum bubar kita semua bersembahyang dan latihan bersama sebentar. Kami kemudian kembali ke wisma untuk istirahat.

Keesokan harinya acara bebas; karena penginapan kami berada di Cihampelas yang terkenal sebagai pusat jeansnya Bandung, maka sisa waktu benar-benar dimanfaatkan untuk jalan-jalan di seputar Cihampelas, asyik juga lho...

Bis kami meninggalkan Bandung sekitar jam tiga sore untuk kembali ke Jakarta. Walau badan terasa juga penat dan lelah, tapi perjalanan ini tetap membawa kesegaran dan kenangan yang menggembirakan, dan yang paling penting adalah suasana keakraban yang lebih. Sekian...salam hangat dan kompak !!!***



Nampang bareng dengan Taoyu Bandung

Pandangan saya mengenai

Ce Ran 自然 (alamiah)

Bagaimana Memandang dan Menyikapi

Oleh : Daniel D., Jkt.

Saya terinspirasi untuk menulis ketika bepergian ke daerah pedalaman. Penduduk asli pedalaman itu hidup dalam keasliannya dan belum banyak tersentuh oleh modernisasi. Pada saat itu, saya teringat tentang kisah dalam artikel CHUANG TZE mengenai adanya jaman ketika manusia masih hidup dalam kealamiahannya. Membandingkannya dengan kehidupan dalam masyarakat pedalaman tersebut, saya bertanya apakah kehidupan seperti inilah yang kaum SIU TAO maksudkan?



Pada masa Yungch'eng, Tat'ing, Pohuang, Chungyang, Lili, Lihsu., Hsienyuan, Hohsu, Tsunlu, Chuyung, Fuhsi, and Shennung, manusia menggunakan simpul untuk menghitung. Mereka menikmati makanannya, menghiasi pakaiannya, puas dengan gubuknya dan menikmati keseniannya. Mereka hidup rukun bertetangga satu dengan yang lainnya, sehingga mereka dapat mendengar anjing menggonggong dan ayam jantan berkokok dari kampung tetangganya, dan orang-orang dari masanya tidaklah pernah pergi keluar dari kampungnya. Pada jaman itu terdapat kedamaian yang sempurna..

(CHUANG TZE: Membuka Koper dan Pencuri: Protes Terhadap Pranata Sosial)

Di dalam TAOISME, kealamiahannya sering disebut-sebut, bahkan menjadi salah satu ciri khas dan kerangka acuan filsafatnya. Kita sendiri sempat beberapa kali mendengar anjuran dari SEFU mengenai kealamiahannya ini yang dalam bahasa Mandarinnya disebut CERAN (自然). Sebagai seorang TAO YU kita patut bertanya apakah sebenarnya yang dimaksudkan sebagai CERAN tersebut. Semakin kita berpikir, akan semakin dalamlah maksudnya. Untuk menghindari kesimpangsiuran maka menurut pertimbangan penulis, lebih baiklah kalau dijernihkan disini agar tidak timbul pengertian baru yang menyesatkan. Jadi tujuan utama artikel ini adalah untuk memberikan pandangan dan cara menyikapinya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, tulisan ini bukan bermaksud untuk memberikan ini suatu hasil akhir, melainkan mencoba untuk sedikit mengungkapkan hasil pemikiran dan perenungan selama ini

Di dalam artikel ini, saya akan ajak pembaca untuk turut berkelana mengarungi alam pemikiran saya. Pada bagian pertama, saya akan memberikan arti menurut kamus sehingga kita memiliki dasar awalan yang sama. Pada bagian kedua, makna menurut kamus itu akan kita permasalahkan karena arti menurut kamus itu masih sedemikian umumnya. Pada bagian ketiga, saya akan memaparkan landasan pemikiran saya yang akan tertuang dalam bagian berikutnya. Jadi, bagian ke empat adalah merupakan perumusan pemikiran saya mengenai konsep CERAN itu dan sekaligus merupakan jawaban terhadap problem-problem yang saya munculkan di bagian ke-2. Pada bagian penutup, saya akan memberikan kesimpulan dan akan mengajak pembaca untuk merenung sejenak.

Makna Menurut Kamus

Sebelumnya marilah kita membuka kamus untuk mencari arti harafiahnya. Padan kata "ALAMI" dalam bahasa Inggris adalah *natural*. Definisi Oxford mengenai kata *natural* adalah : (1) *sesuatu yang disebabkan oleh alam (bukan buatan/ artifisial)*; (2) *sesuatu yang mengikuti aturan alam*; (3) *apa adanya*.

Sedangkan menurut kamus Mandarin-Inggris keluaran Times kata *teran* (孜然) terdiri dari komponen CE (自) yaitu sebuah kata reflektif yang mengacu kepada diri sendiri (*self*) dan kata RAN (然) yang mengungkapkan kualitas suatu aktivitas yang benar atau betul. Berdasarkan kedua suku kata tersebut maka dapat diartikan sebagai tindakan sebenarnya sesuai dengan keadaan dirinya. Sedangkan dalam bentuk tergendeng, 自然 diterjemahkan sebagai *natural / alami*.

Arti menurut kamus ini masih terlalu luas dan kabur untuk menjelaskan makna CERAN di dalam agama TAO, seperti yang saya kemukakan dalam bentuk problem-problem di bawah ini.

2. Beberapa Permasalahan Mengenai Makna CERAN

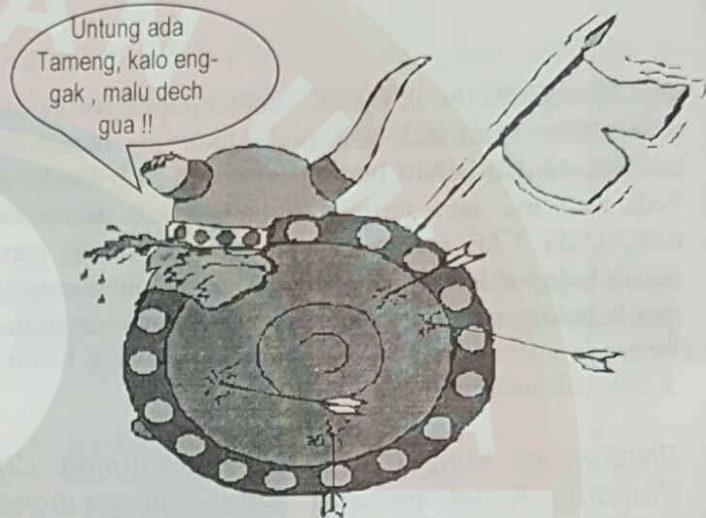
Dalam pembicaraan sehari-hari, banyak kata pengganti yang dapat digunakan untuk menjelaskannya, misalnya: spontanitas; mengikuti aturan / hukum alam; berasal dari alam; sesuai dengan kodrat / takdir, apa adanya; lazim (umum); murni (tidak ditambah / dikurangi); asli (tidak diubah); terbiasa, tidak berbuat (*wu wei*); terjadi dengan sendirinya (otomatis); mengikuti arus; mengikuti kata hati; tidak memaksa; rileks; tidak dibuat-buat (wajar); dsb. Setiap kata tersebut memiliki maknanya sendiri yang unik dan khusus. Lalu di antara banyaknya daftar kata tersebut, manakah yang paling tepat? Apakah sebenarnya CERAN itu?

CERAN memang kelihatannya sederhana saja, tapi bila ditanyakan bisa bermacam-macam artinya. Bahkan bisa menyebabkan orang bingung sendiri. Sayangnya, banyak yang tidak dapat memahami CERAN secara "benar" (dengan pola berpikir yang luas dan menyatu) sehingga dalam aplikasinya cenderung terjebak pengertian CERAN yang salah, antara lain :

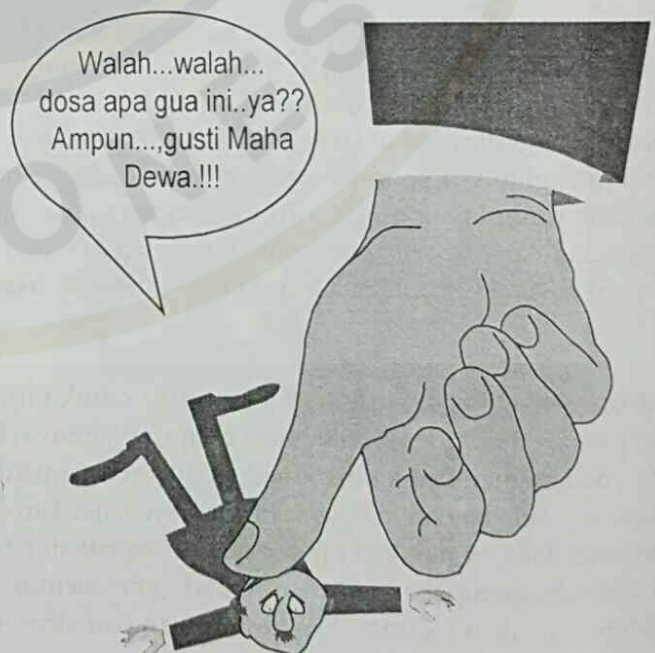
- Karena kurang WU, merasa paling mengerti sam-

pai CERAN yang paling hakiki, sudah terlepas dari yang benar dan salah, sehingga tidak memperdulikan lagi apapun yang dilakukan dan apapun akibatnya. Semuanya diyakini sebagai yang paling CERAN.

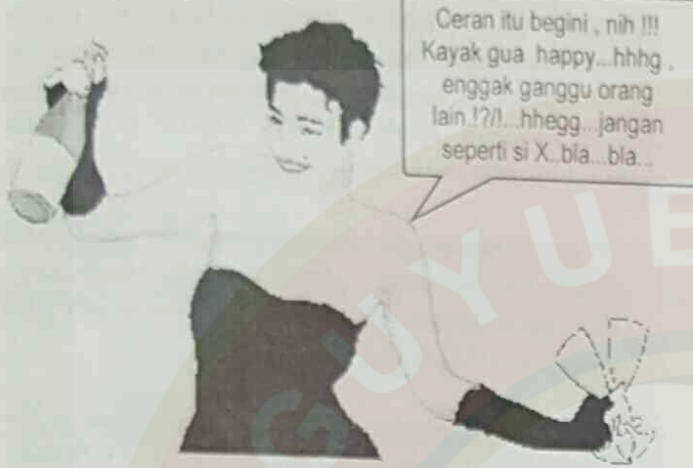
- Sebagai "tameng" untuk menutupi ketidakmampuan atau bahkan ketidak mauannya mengatasi sesuatu hal. Misalnya : menasehati orang lain supaya CERAN saja, padahal kita sendiri yang tidak tahu jawabannya.



- Salah mengerti (hanya menangkap sebagian-sebagian), misalnya: "Ikan besar makan ikan kecil adalah CERAN, maka yang lebih kuat harus menekan yang lemah".



- Salah penempatan sehingga justru melanggar norma-norma dan etika, seperti: karena merasa demi tujuan yang baik maka memaksakan kehendaknya pada orang lain tanpa mempedulikan tata krama, norma-norma dan bahkan kepentingan serta pendapat orang lain.



- Menyebabkan salah paham. Karena setiap orang merasa benar dan membenarkan dirinya sendiri, bahkan menghakimi, menyalahkan / mencerca orang lain.

Memang tipis batasan antara yang benar dan yang salah. Tetapi kalau bingung atau sesat, bukankah itu karena salah sendiri.....?

Salah menerima (salah tangkap) adalah kurang rendah hati (DSLK 9:6:4)

Contoh-contoh dibawah ini sengaja saya kemukakan dahulu supaya kontras dengan pembahasan saya selanjutnya.

Permisalan mengenai Air

Dalam kitab-kitab suci, CERAN biasanya digambarkan dalam syair-syair yang mengagungkan keindahan alam, dimana biasanya *air, sungai, air terjun, dll.* digunakan sebagai perumpamaannya:

"Kealamiaban adalah bagaikan air yang mengalir ke tempat yang lebih rendah, walau dihalangi, ia akan mencari jalan keluarnya sendiri." Yang Baik tertinggi itu bagaikan air, yang menghidupkan segala sesuatu tanpa berusaha. Ia senang pada tempat yang rendah, dimana manusia mengeluh, jadi adalah bagaikan TAO.... "(TAO TEK CING: 8)

bandingkan dengan:

....melakukan segala sesuatu, tanpa perkecualian, menurut aturan alam, yang memenuhi dunia tanpa ingin, dan tanpa berkata. (TAO TEK CING: 34)

CERAN adalah bagaikan ikan yang hidup di air, berenang di dalamnya tapi tidak merasakannya, ada dimana-mana tapi tidak mengetahuinya...CHUANG TZE.)

Problem #1:

Secara dangkal, air dikatakan bersifat alamiah adalah karena di alam, air mengalir ke tempat yang lebih rendah semata adalah karena sifatnya yang cair (*liquid*) dan akibat gravitasi bumi. Oleh karena itu, sebagian orang menyimpulkan bahwa *sifat air* adalah alamiah karena ia semata-mata "mengikuti hukum alam" ataupun karena ia "berasal dari alam".

Lalu apakah *pompa air* (yang mengalirkan air ke tempat yang lebih tinggi) adalah CERAN juga. Bila menjawabnya "tidak"; numpang tanya : apakah pompa air diciptakan tanpa menggunakan hukum alam? Apakah ia bukan berasal dari alam ini? Bukankah besi, plastik bahkan listrik pun berasal dari alam !?

Problem #2:

Orang yang mengasumsikan bahwa CERAN adalah identik dengan *spontanitas* dan *keaslian* akan berargumentasi sebagai berikut : pompa-air itu *tidak ceran* karena *tidak spontan* -karena membutuhkan usaha dari luar untuk menggerakkannya (tenaga manusia ataupun listrik) serta tidak asli lagi seperti yang terjadi di alam. Persoalannya adalah spontanitas yang bagaimanakah yang dimaksud? Keaslian yang bagaimanakah yang dimaksud?

Kasus Pemenang Lotere

Misalnya bila kita menang lotere, anggap dapat hadiah 1 juta dollar tentu senang sekali bukan? Tapi tiba-tiba kita harus pergi untuk *maison* ke tempat teman baik kita yang ayahnya meninggal dunia. Sebenarnya perasaan kita gembira karena menang lotere, tetapi di lain pihak kita juga harus bersikap ketika berkunjung ke rumah duka..



Problem #3 :

Bila *ceran* adalah *spontanitas* dan/atau *asli*, bagaimana kita menilai contoh kasus ini? Apakah yang dimaksudkan dengan spontan adalah berarti kita girang tertawa dan bercanda ria ?! Sebaliknya bila kita menggunakan to-peng sosial kita yaitu turut bersedih apakah dapat dikatakan berpura-pura, tidak spontan dan tidak asli lagi!? Jadi, kita harus bagaimana?

Masalahnya menjadi tidak sederhana lagi bukan?



Sedihkah..?!?
Senangkah..!?!
UBA

dapat dibenarkan bila tindakan kita melanggar peraturan, norma dan etika yang berlaku walaupun hati kita menginginkannya? Misalnya, bila hati kita panas, kita marah saja; bila kita ingin telanjang, ya peduli amat; bila ingin membunuh, ya apa boleh buat, dst.

Pendek kata, tindakan menurut kata hati terlepas dari pertimbangan baik-buruknya suatu tindakan tersebut. Apakah benar begitu? Bila benar demikian, lalu apa maksudnya kitab THAY SANG LAW CIN (DSLCL) berkata demikian...

Mentaati hukum dan peraturan-peraturan akan timbul dalam sanubari anda. Hemat dan giat bekerja utamakan rumah tangga. Berfoya-foya tidak aturan jasa tidak akan ada. (DSLCL 3:2)

Problem #4 :

Kebanyakan orang mengatakan *spontanitas* yang dimaksud adalah yang sesuai dengan kata hati. Pertanyaan saya selanjutnya adalah apakah

Dari ayat di atas jelaslah bahwa tindakan *semau gue* bukanlah nilai-nilai yang dituju dalam SIU TAO. Berlaku "*sesuai dengan kata hati*" memiliki makna yang dalam,



CERAN !? Lho,...kok bisa ?

ti-
lo-

Pernah penulis berniat untuk pergi mengunjungi Sefu di Surabaya, karena kebetulan berbak ambil cuti serta sekaligus ada seorang teman ingin di TAO YING. Untuk itu saya sebelumnya menghubungi Sefu melalui surat dan telah mendapatkan balasan yang menyetujuiinya. Saya berencana pergi bersama 4 orang teman saya (1 cowok 3 cewek) dengan menggunakan kereta api. Tapi berhubung saat itu ramai liburan, kami hanya dapat 3 tiket KA. Melibat hal itu, maka kami memprioritaskan dulu yang cewek-cewek untuk berangkat terlebih dahulu agar mereka dake terlambat karena akan di TAO YING jam 7.00 pagi keesokan harinya sesuai dengan janji dalam surat. Saya berpikir masih bisa mendapatkan 2 tiket lagi di stasiun, entah melalui ket atau pun melalui makelar. Ternyata semua tiket habis. Kami kalang kabut, karena mereka sudah telanjur berangkat. Tak kehilangan akal, kami memutuskan untuk pergi ke airport untuk naik pesawat terbang. Ternyata tiket pesawat juga semuanya habis, yang ada tinggal untuk yang ke Semarang. Akhirnya kami membeli juga dengan harga extra dari calo.

Sesampainya di Semarang, balangan ternyata masih juga ada. Disana kami mendapat kesulitan memperoleh ijin untuk meminjam mobil saudara untuk ke Surabaya. Bahkan sempat sampai tarik urat dengannya. Sebenarnya kami merencanakan berangkat jam 8 malam agar bisa sampai di Surabaya lebih awal sehingga bisa mengatur segala sesuatunya terlebih dahulu. Baru jam 2.00 subuh saya bisa berangkat pergi.

Ternyata di jalan masih juga ada balangan, jalanan macet hampir 1 jam karena ada kecelakaan. Padahal kami khawatir terlambat. Karena takut terlambat maka kami tancap gas agar sampai tepat pada waktunya. Ternyata saya sampai di rumah Sefu sekitar jam 7.30 pagi, jadi terlambat 1/2 jam. Walaupun sempat mendapat sedikit omelan namun kami terima saja. Nah, menurut pembaca, kelakuan kami ini wajar atau mengada-ada?

(bersambung ke hal 11)

yang tidak boleh diartikan secara dangkal dan tidak semena.

Permasalahan "Baik-buruk"

Problem #5 :

Apakah bertindak spontan dan menuruti kata hati itu berarti bahwa selalu "Baik" selalu "Benar" Bila tidak demikian, lalu apakah berarti tidak ada lagi batasan antara yang "Baik" dan yang "Buruk"?

Permasalahan pengendalian

Problem #6 :

Selanjutnya, bila CERAN itu *tidak dipaksakan / santai*, apakah anak kecil yang sulit makan kita biarkan begitu saja? Apakah anak-anak tidak boleh kita dorong untuk bersekolah? Apakah ia tidak "terpaksa" jika diharuskan membuat PR oleh guru di sekolahnya? Ataukah kita sebagai orang tua membiarkan-

nya apa adanya, ...toh dia kan masih kecil dan belum mengerti.... Begitukah caranya?

SIU TAO harus mengerti yang baik dan dijalani

Temu jalan berarti peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang berlaku sudah dimengerti

Mengerti itulah pedoman semula TAOISME (DSLK 4:1:1-3)

Permasalahan terhadap Takdir

Problem #7 :

Sebagian orang mengatakan bahwa CERAN berarti *mengikuti kodrat dan takdir* kita, numpang tanya: bila tiap orang ditakdirkan pasti mati suatu saat nanti sesuai dengan takdirnya, apakah kalau kita berlatih untuk memanjangkan umur berarti suatu yang melawan kodrat kita?

(Sambungan dari hal 10)-Ceran!? Lho,...kok bisa?

Menurut kebanyakan orang sih, "Mengada-ada" karena memaksa-maksa diri dengan cara apapun untuk sampai di Surabaya tepat waktu (bukan sikap yang nrimo). Tapi apa kata Sefu ketika saya menanyakan hal ini? Beliau menyatakan hal tersebut ceran saja. Mengapa begitu?

Pertama-tama adalah masalah pemenuhan janji : "Janji itu berat!!!" Jadi bila kita sudah membuat janji maka adalah suatu kewajiban bila kita berupaya untuk memenuhinya. Bila kita tidak menepatinya maka itulah yang tidak wajar. Hal ini sudah termasuk menepati peraturan, norma dan etika juga.

Kedua adalah kesatuan antara niat, pikiran dan tindakan. Niat dan kemauan kami sudah bulat untuk pergi ke Surabaya menemui Sefu. Oleh karena itu, walaupun bagaimanapun juga, kata hati kami tetap menyatakan ingin berangkat dan harus berangkat. Kata hati ini tercermin juga dalam pikiran/ akal dan tindakan sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan kami ini Ceran (sesuai dengan kata hati, spontan dan seperti apa adanya).

Ketiga, dalam prosesnya, kami melakukan tanggapan yang semstinya dan tidak melanggar peraturan umum yang berlaku. Meskipun secara sekilas memang terlihat agak memaksakan, Tetapi kekerasan hati untuk pergi itu merupakan konsekwensi (yang disadari) dari sebuah keputusan yang telah dipertimbangkan secara matang. Lihatlah bahwa meskipun harus kelabakan mencari kendaraan (KA, pesawat, mobil) kesana kemari, namun apa yang diusahakan masih dalam batas-batas yang tidak melanggar norma dan etika dan juga tidak melebihi kemampuan keuangan kami. Sedangkan mengenai mengenai masalah tarik urat dengan saudara saya juga merupakan respon yang alami: acuan saudara saya adalah keselamatan saya. Ia mengkhawatirkan faktor kelelahan dan kondisi keamanan lalu-lintas bila pergi malam-malam, sedangkan acuan saya adalah masalah setia kawan, pemenuhan janji dan keinginan untuk berdiskusi dengan Sefu. Konflik -- bila hal tersebut memang tidak dapat dihindari -- adalah hal yang Ceran juga. Yang penting adalah bahwa pada akhirnya semua pihak bisa menerima, tidak merugikan, dan toh, bermanfaat juga. Keinginan itu pun masih dalam batas-batas yang wajar saja dan tidak merugikan / melanggar peraturan yang ada. (Daniel D)

-----000-----

*Jangan sembarang bicara menyesatkan tamu-tamunya.
Apalagi memakai nama dewa-dewa.
Berbicara tanpa pikir adalah ngawur belaka (DSL 9:
3:24)*

3. Menyikapi Keragaman Pandangan Filsafat

Sebelum masuk ke dalam uraian pandangan saya mengenai CERAN ada baiknya kita mengetahui dari sudut pandang manakah saya melihatnya. Karena menurut saya dalam usaha memahami konsep CERAN, kita tidak bisa mengabaikan pandangan sumber aslinya mengenai definisi TAO, karena TAO dan CERAN merupakan konsep yang berhubungan / tidak dapat dipisahkan.

Di dalam sejarah perkembangan TAO terdapat berbagai macam perkembangan pengertian-pengertian kefil-safatannya. Misalkan berawal dari L-40 TZE, CHUANG TZE, MO TZE kemudian berkembang menurut sekte dan alirannya masing-masing. Tetapi dalam artikel ini, saya mengambil sudut pandang saya sebagai seorang TAO YU.

Oleh karena itu, sebenarnya hal pertama-tama yang kita ingin ketahui adalah: CERAN seperti yang di-mengerti oleh L-40 TZE itu. THAY SANG LAW CIN / L-40 TZE -lah yang seharusnya menjadi pa-tokan kita. Meskipun banyak pula referensi yang lain, tapi berpegang pada *satu* itu perlu agar tidak terom-bang ambing. Oleh karena itu diperlukan sikap yang setia dan satu (CHEN IE 诚意) sebagai landas-annya.

4. Pemikiran Saya Mengenai Tzeran

Dari contoh-contoh yang telah disebutkan di atas terlihat bahwa arti CERAN dapat menjadi sedemikian luasnya. Untuk menghindari kerancuan dalam pembahasannya selanjutnya, maka sebaiknya kita mengkategorikannya dalam konteks umum dalam penggunaan ba-hasa sehari-hari (*arti umum*), yang untuk selanjutnya kita tuliskan dengan huruf kecil (*ceran*); dan sebagai istilah yang memiliki arti khusus dalam filsafat TAO-ISME untuk selanjutnya kita sebut sebagai *arti khusus*, yang kita tuliskan dengan huruf besar (CERAN).

Dalam arti umum, *ceran* dapat berarti berasal dari alam, mengikuti hukum alam, atau apa adanya. Disamping itu, daftar padan kata yang ada di awal tu-lisan ini dapat pula dipakai. Akan tetapi, bila

pendefinisian kita lakukan terlalu umum maka konsep *ceran* ini akan kehilangan keunikannya (karena segala sesuatu yang ada di alam dapat dikatakan sebagai alamiah) sehingga kehilangan fungsinya sebagai pan-duan yang spesifik untuk tindakan dan pikiran kita da-lam SIU TAO. Oleh karena itu untuk selanjutnya kita akan membicarakan *arti khusus*-nya.

Dalam arti khususnya, saya berpendapat bahwa CERAN adalah sifat hakiki dari TAO yang terdapat pada semua benda di dunia. TAO sendiri bersifat CERAN. Karena kebesaran TAO, maka sifatnya yang CERAN ini pun akan sulit untuk diterangkan secara persis. Tetapi hal itu bukan berarti bahwa kita tidak bisa mengetahui apa yang dimaksudkan.

TAO pada garis besarnya adalah sebuah panduan un-tuk manusia, maka dapatlah disimpulkan bahwa CERAN yang dimaksud oleh Kitab Suci menempat-kan manusia sebagai titik pusatnya. Sebagai manusia, kita memiliki kodratnya sendiri yang membedakan kita dari binatang, tanaman dan benda-benda lain. Yang membedakan adalah bahwa manusia memiliki kesad-aran dan akal budi (pikiran).

Meskipun demikian kita juga merupakan bagian dari alam semesta ini. Dalam dirinya sendiri, manusia telah memiliki kealamiahannya. Dalam hubungannya den-gan manusia lain maupun dalam hubungannya dengan



alam kebendaan, juga telah memiliki kealamiahannya sendiri.

Sebelum membahas kealamiahannya dalam hubungannya ke dalam diri, kita perlu tahu bahwa manusia memiliki jiwa / Aku, insting, perasaan, pikiran, dan tanggapan. Dalam kodratnya, manusia memiliki dorongan mendasar untuk berkembang biak, mempertahankan diri, mengaktualisasikan diri, dll. Dorongan-dorongan ini terwujud secara alamiah dalam bentuknya yang bermacam-macam, misalnya dalam bentuk adaptasi fisik (tubuh lebih jangkung, kulit lebih hitam, dll), nafsu (seksual, makan, minum, amarah dll) serta dalam akal dan perilaku manusia.

Seperti telah disebutkan di atas, yang membedakan manusia dengan binatang adalah kemampuan kesadaran & berpikir. Kodrat yang terakhir ini memiliki sifat yang unik karena dengan itu manusia mampu mencipta / berkreasi yang dalam bentuk aktualnya disebut budaya, peradaban, ilmu pengetahuan, teknologi, dst.

Nah, menurut saya, butir-butir kebudayaan (misal: filsafat, etika, norma, kesenian, agama, hukum, dll) ini timbul juga karena kekuatan kealamiahannya itu melalui diri manusia. Dengan demikian saya melihat bahwa segala macam hasil karya manusia ini adalah hasil suatu proses yang CERAN juga. Meskipun demikian, saya tidak mengatakan bahwa "Isi" dari kebudayaan itu pasti sejalan dengan kodrat / esensi kealamiahannya.

Pada suatu titik waktu, Isi (content) dari peradaban tersebut bisa dikatakan tidak sesuai menurut pandangan jamanannya, akan tetapi justru kodrat manusia yang dinamis itulah maka manusia menjadi manusia.

Ketidak-alamiahannya pada awalnya adalah alami juga, namun dalam perkembangannya, manusia seakan-akan lupa / semakin jauh dari akarnya -- dengan menggunakan pikirannya ia bisa membuat sesuatu yang melawan kodratnya. Misalnya: dalam suasana kacau, secara alami manusia akan membuat suatu aturan-aturan agar menjadi tertib.

Tetapi pada suatu saat, peraturan itu dibuat secara berlebih-lebihan sehingga menimbulkan kekacauan lagi. Demikian pula sebaliknya, dimana kealamiahannya pada awalnya adalah ketidak-alamiahannya.

CERAN SE FAN CERAN, FAN CERAN SE

CERAN

(自然 是 反 自然 , 反 自然 是 自然)

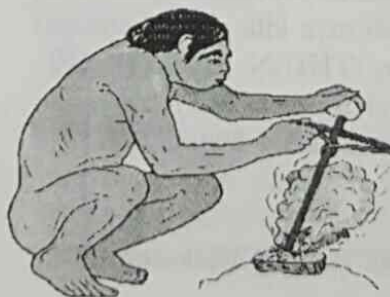
Dalam berbicara mengenai CERAN, pendekatan dengan menggunakan akal (*rasio*) hanya dapat dilaksanakan bila kita meletakkannya pada suatu titik acuan tertentu dan mengikuti konteksnya. Bila dilihat dengan cara demikian maka seakan-akan ceran memiliki beberapa taraf (*level*), memiliki dimensi internal eksternal, subyektif-obyektif dan bersifat *dinamis* (bergerak), tergantung dari cara kita melihat dan menilainya. Yang menjadi permasalahan adalah CERAN ini tidak dapat dijelaskan melalui dengan akal. CERAN memiliki bagian yang diluar kemampuan indera manusia.

Untuk mengertinya kita harus sambil merasakan (berpikir intuitif). Ke-relatif-an dan perubahan-perubahan yang terjadi setiap saat di dunia ini adalah kealamiahannya juga, bagaikan jejak roda yang berputar, dimana kita hanya melihatnya pada suatu titik tertentu pada jejaknya. Tetapi jejak itu tidaklah menggambarkan roda itu sendiri. Dengan cara melihat "jejak"-nya ini, kita mendapatkan bahan renungan untuk belajar memperbaiki diri.

*Seperti roda berputar-putar semuanya dalam dunia ini
Penuh: penuh ; Kosong: kosong; teratur sendiri-sendiri .Yang
tak beraturan lebih rendah dari yang tinggi .Yang ngawur
akan layu lenyap tak tahan uji. (DSL 13:5)*

Mempelajari sifat CERAN adalah melalui konteksnya. Maksudnya, seperti telah dijelaskan di atas maka jelaslah bahwa pembicaraan kita mengenai ceran adalah mengenai diri kita sebagai manusia dan bukan sebagai binatang, tanaman atau benda. Binatang dianggap lazim untuk telanjang di tengah pasar, tetapi tidak demikian buat kita: manusia !!! Kita adalah manusia yang hidup di jaman modern bukan manusia jaman batu. Sebagai manusia, kita tidak terlepas dari latar belakang budaya, pendidikan dan karakternya masing-masing. Bersikap mengikuti yang telah ada adalah termasuk CERAN juga.

Tadi saya mengatakan bahwa menilai *ceran* juga tergantung dari titik acuannya. Karena manusia bereaksi terhadap dorongan-dorongan baik dari dalam maupun luar, maka kita harus



menilai dorongan kodrati manakah yang dominan terhadap dirinya.

Dalam contoh mengenai orang maisong yang menang lotere, maka kita dapat mengatakan bahwa ada beberapa dorongan yang dapat timbul dari kasus itu, misalnya: dorongan untuk meng-aktualisasi-kan dirinya (misalnya: tertawa) dan dorongan untuk mempertahankan dirinya (misalnya: menggunakan "topeng" untuk menghindari cemoohan).

Dua dorongan ini seakan-akan berlawanan dan reaksi yang muncul adalah berdasarkan dorongan mana yang lebih besar. Kita menggunakan kesadaran kita untuk menilai kedua kondisi itu dan membuat suatu keputusan (judgment) manakah yang lebih pantas. Tanpa melihat hasilnya, yang membedakan kualitas seseorang adalah dalam proses dia mengambil judgment dan proses tersebut sekali lagi adalah WU. Seseorang yang bijak akan mampu mencapai *integritas* dirinya: antara luar dan dalam; antara makro dan mikro.

Cara mencapai *integritas* tersebut adalah melalui proses *internalisasi* (berpadunya pendapat atau perilaku seseorang ke dalam sistem nilainya). Dalam kasus maisong di atas maka orang tersebut dapat melakukan *empati* (merasakan penderitaan orang lain) sekaligus menyadari kenyataan dirinya yang kemudian diwujudkan dalam suatu tindakan yang ia rasa semestinya menurut sistem nilai yang ia miliki. Oleh karena itu, tingkah laku berdukanya akan secara otomatis / spontan terlaksana tetapi tetap tidak kehilangan jati dirinya.

Oleh karena itu, kondisi *ceran* atas respons dari seseorang tergantung dari kadar pengkondisian sebelumnya, yaitu berdasarkan norma dan etika yang telah dipahaminya. Bila seseorang telah mengetahui anjuran-anjuran dan telah mencapai tingkat WU (mengerti), maka ia seharusnya bersikap dan bertindak menurut pengertiannya tersebut melalui suatu perspektif yang benar.

Untuk selanjutnya, kebersatuan antara hati-pikiran-tindakan ini akan meluas-meluas menjadi sesuatu yang lebih besar sampai pada akhirnya kita akan mencapai taraf menyatu dengan alam (THIEN REN HE IE : 天人合一). Pada taraf ini *ceran kecil* telah sesuai dengan CERAN *besar*, dimana tidak dikendalikan lagi oleh batasan "Baik-buruk" yang fana.

Pada tarafnya yang tertinggi, seorang bijaksana tidak-

lah lagi hidup dalam dikotomi "Baik-buruk". Akan tetapi, bagi kita yang masih dalam proses belajar, maka masihlah harus menggunakan upaya pikiran / kesadaran kita untuk membimbing pengertian kita menuju tingkat yang lebih tinggi. Upaya diri tersebut dimungkinkan karena kita memiliki SEN yang senantiasa membimbing kita.

Jelaslah bahwa seseorang tersebut harus menghayati konsep benar-salah itu terlebih dahulu. Bagi orang yang telah mampu menginternalisasi konsep-konsep kebenaran dalam hatinya, maka pendefinisian CERAN sebagai aktivitas yang '*menuruti batinya*' barulah secara relevan dapat dibenarkan, dan hal tersebut akan secara serta merta dilaksanakannya (spontan). Dan dalam proses tersebut, kadang-kadang kita juga harus "memaksakan" diri.

"Memaksakan" bukanlah membelenggu atau ngoyo, akan tetapi suatu tindakan sadar yang mengatur diri kita sendiri dengan tetap realistis. Sebaliknya "Tidak Memaksakan" juga bukanlah berarti semau-maunya sendiri. Dengan kesadaran yang lebih tinggi ini, maka kita seakan-akan bisa tertawa menikmati proses pengemblengan itu.

Sesuai dengan kata hati tidak berarti bahwa batas antara baik dan buruk menjadi lenyap. Seorang yang telah mencapai taraf tinggi dalam TAO memang sudah melampaui pengertian baik-buruk itu. Ia mampu melihat "Yang Hakiki" dibaliknya. Tetapi tidak berarti bahwa yang baik / buruk itu menjadi lenyap di dunia ini. Juga jangan lupa bahwa ia mencapai taraf itu melalui sebuah perjuangan menuju yang baik. Hal ini jelas-jelas tertulis dalam THAY SANG LAW CIN (DSLCL):

Betul adalah tetap betul

Salah adalah tetap salah (DSLCL 13:3:1-2)

Bila tadi saya menyinggung mengenai "sistem nilai", maka kita sebagai orang yang SIU TAO, sudah selayaknya untuk menggunakan TAO / "Kebenaran" sebagai acuannya. Pengertian "Kebenaran" itu dapat merupakan pembahasan tersendiri yang mendalam. Tapi secara singkat disini saya maksudkan adalah kebenaran yang terdapat dalam keumuman juga.

Di atas juga telah saya singgung mengenai sifat *dinami* (bergerak) dari CERAN. Maksud saya bahwa karena TAO meliputi segala sesuatu termasuk perubahannya, maka manifestasi *ceran* juga merupakan suatu kondisi

yang relatif dan berubah-ubah sejalanannya dengan waktu.

Misalnya: kondisi "ingin maju" sendiri pada dasarnya adalah CERAN, tetapi pada saat belajar sesuatu kita seakan-akan tidak *ceran*, tapi bila sudah mahir dan refleksi akan menjadi CERAN pula. Maka tepatlah perkataan CERAN SE FAN CERAN, FAN CERAN SE CERAN. Karena sifatnya yang relatif dan berubah-ubah inilah maka dalam ber-SIU TAO (修道) kita tidak boleh terpaku/beku/mati pada suatu keadaan/pengertian (SE CUO: 执著) untuk dapat mengerti Hakikat secara keseluruhannya.

Konsep CERAN berguna untuk membantu kita berpikir dan bertindak berlandaskan atas kenyataan. Hati anda tergerak lalu anda merasa dan berpikir, untuk selanjutnya melakukan respons yang semestinya-ini adalah CERAN.

Tapi kadang-kadang respon kealiamahan internal anda tidak selaras dengan kondisi di luar. Untuk itu kita harus melakukan suatu penyesuaian-penyesuaian. Ini disebut SUEN JI CERAN (順其自然) yaitu menyesuaikan terhadap tuntutan dari luar meskipun mungkin bertentangan dengan hati. Jadi SUEN JI CERAN adalah baik pula namun bukanlah yang merupakan tujuan akhir kita.

Agar kita bisa menuju kualitas CERAN, maka dasarnya adalah WU atau kesadaran. Bila kita sudah melatih diri menjadikan suatu kebiasaan, maka tindakan itu termasuk CERAN juga. Pada titik itu, tindakan kita seolah-olah berbuat tapi tidak berbuat ; Wu Wei (無爲). Tetapi *Tgeran* bukanlah berarti sebatas Wu Wei saja. Bila kita sudah mencapai taraf CEN SAN MEI (真善美), maka tindakan dan pikiran kita akan sesuai kealiamahan diri dan kealiamahan di luar diri.

Mengingat sifat manusia yang mampu mencipta, termasuk mencipta sesuatu yang PU CERAN (termasuk berbuat kebajikan yang mengada-ada), maka saya merasa bahwa konsep "CERAN" itu memang perlu ada untuk menjadi panduan kita mengarah kepada yang Hakiki.

Seseorang yang ingin berbuat baik, akan menggunakan pikirannya untuk berbuat baik, tetapi sayangnya kadang-kadang pikirannya menjadi over sehingga terlalu memaksakan diri/keinginannya untuk dipuji; yang menyebabkan tindakannya menjadi dibuat-buat (mis: sok suci, munafik). Dalam hal ini, maka ia harus terus

menggunakan kesadarannya agar selaras dengan dirinya maupun dengan orang lain.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa CERAN di dalam ajaran TAO adalah kondisi hakiki yang spontan; muncul dalam suatu fenomena. Seorang yang telah mencapai tahap CERAN memiliki kesatuan antara pikiran, perasaan dan perbuatan yang muncul secara spontan karena memang begitulah jadi dirinya.

Tetapi dalam kondisi "Aku sejati" itu, ia tetap selaras / harmonis dengan dunia dan masyarakat di sekelilingnya. Jadi dapat dikatakan bahwa ia tidak melawan dirinya dan sekaligus juga tidak bertentangan dengan orang lain. Ia menjadi demikian bukan karena berpura-pura, tetapi karena memang dirinya sudah mengerti. Untuk mencapai kondisi itu ia harus berupaya, berpikir dan terus merevisi diri (SIU SIN YANG SIN). Oleh karena itu diperlukan kesabaran, kepercayaan diri dan keterbukaan (lapang dada).

Akar dari CERAN adalah hati yang "CEN" 正 (sejati, hakiki) yang diperoleh dari kebiasaan rajin menggunakan WU (kesadaran/nalar kecerdasan). Untuk mencapai kondisi itu, seseorang sebelumnya harus membersihkan polusi dirinya serta belajar mengikuti peraturan-norma-etika yang ada. Dengan demikian, seorang TAO dapat menyesuaikan diri dengan kodrat kealiamahannya secara realistis tanpa harus meninggalkan kewajiban / kelazimannya sebagai anggota masyarakatnya.

Oleh karena itu, segala sesuatunya menjadi simpel saja dan kita akan menghadapinya secara rileks. Kealiamahan ini dimulai dari hal-hal yang sederhana sampai ke hal-hal yang lebih luas lagi, hingga pada akhirnya kita akan mencapai taraf menyatu dengan alam semesta. Proses itu mengikuti tahapan dan kealiamahannya juga. Seperti kita makan nasi, sedikit demi sedikit tubuh kita menjadi tinggi / besar, tetapi kita tidak merasakannya. SUI TAO CI JEN (水到渠成): air datang dengan sendirinya akan menjadi sungai.

Renungan

Sesekali kita boleh berpikir tentang ke-*ceran-an* untuk bercermin diri / refleksi. Kali ini saya ambil contoh mengenai masalah KUNG TEK. Semua orang saya kira akan tergerak hatinya untuk berderma, bila ada

yang menganjurinya. Tetapi bagaimanakah tindakan kita pada kehidupan sehari-hari, pada saat tidak ada yang mengingatkan kita. Pada saat itu, kita seakan-akan "lupa". Nah, apakah pada saat "lupa" itu tindakan anda sudah mengarah pada kebaikan untuk orang lain (KUNG TEK) ? Pada saat "lupa" itulah sejati kita akan muncul.

Tips: untuk menguji diri sendiri, sesekali cobalah untuk "melupakan" teori dan berhenti "melaksanakan". Setelah itu bertanyalah kepada diri sendiri: apakah tindakan saya ini sudah merupakan bagian dari "Aku"? atautkah masih sebatas tambal sulam (*suen ji ceran / sing ji ceran*). Memang, untuk dapat maju dua langkah anda harus berani mundur selangkah (tidak takut gagal).vvv



PERCAYA DIRI & PERCAYA DEWA

(SIKAP SPORTIF)

Oleh: A.Hendra Wijaya

Belajar TAO (TAO YING SUK) memang sangat unik, begitu kompleks dan kaya sehingga tidak habis-habisnya digali. Bagi kaum SIU TAO yang selalu ingin maju dan berhasil, maka tentunya mempunyai dan mempersiapkan sebuah pondasi yang kokoh yang tentunya merupakan persyaratan yang tidak dapat ditawar. Idealnya selain modal dasar kodrat alami kita sebagai manusia yaitu fisik yang sempurna (tidak cacat) dan jiwa yang sehat (tidak ada gangguan kejiwaan), masih ada modal dasar lainnya, yang juga sangat penting sekiranya untuk dimiliki oleh setiap insan TAO .

Kedua modal dasar itu adalah :

Kepercayaan Diri, dan ;

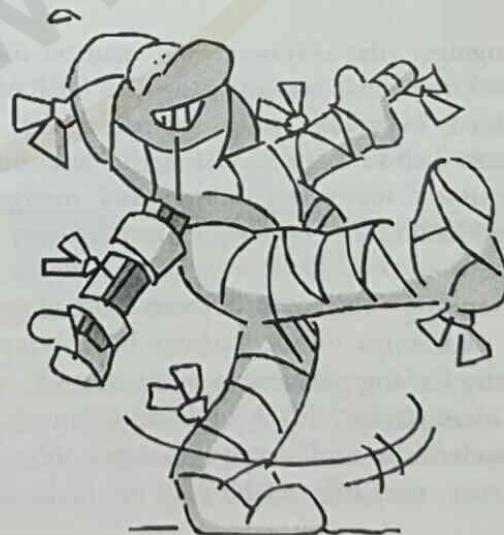
Kemantapan hati pada Dewa

(selanjutnya akan ditulis : Percaya Diri dan Percaya Dewa)

Permasalahannya adalah sering kali memupuk Percaya Diri yang sangat tinggi dan mempertebal Percaya Dewa, tetapi yang terjadi bisa macam-macam, dan jika keduanya sudah tidak terkontrol maka tindakan menjadi mengada-ada. Misal: karena saking percaya dirinya bahwa dirinya sudah super kuat dan percaya bahwa Dewa selalu melindunginya, maka orang bisa berpikir bahwa lompat ke jurang akan aman-aman saja.

Nah, jadi apakah sebetulnya yang dimaksud dengan percaya tersebut? Entah itu percaya diri maupun percaya Dewa tentunya harus berdasar kerangka berpikir (framework) yang tepat terlebih dahulu.

Waduuuh...!! kok begini jadinya ??? Dimanakah dikau Sang Dewa ???



1. PERCAYA DIRI

Percaya diri adalah kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya. Umumnya percaya diri mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan.

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, biasanya tingkat percaya diri seseorang ini mempunyai peranan yang besar dalam menentukan tingkat keberhasilan seseorang menjalani kehidupannya secara keseluruhan. Orang dengan rasa percaya diri yang tinggi, umumnya cenderung lebih berani mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan memanfaatkan kemampuannya yang ada secara optimal ketimbang orang yang rasa percaya dirinya rendah.

Tentunya percaya diri seseorang itu tidak terbentuk begitu saja, faktor umum yang mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang antara lain adalah:

1. Kondisi fisik
2. Latar belakang keluarga
3. Lingkungan dan pergaulan
4. Tingkat pendidikan dan prestasi
5. Materi
6. Kedudukan
7. Pengalaman dan wawasan

Semakin banyak dan baik kualitas faktor - faktor tersebut dimiliki, maka secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk rasa percaya diri yang semakin tebal pada diri seseorang.

Walaupun demikian faktor-faktor itu tetap tidak dapat menempati posisi yang teratas (utama); karena menurut saya, hal yang lebih ber-esensi tinggi untuk menempati posisi diatas segalanya dalam membentuk percaya diri yang/menjadi baik dan positif hanyalah Kebenaran (yang hakiki; yang hanya bisa di sadari / WU melalui rangkaian proses).

2. PERCAYA DEWA

Sebagai seorang umat beragama yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, sudah tentu kita memiliki kepercayaan dan berkeyakinan pada Nya (dalam lingkup agama TAO adalah pada Dewa-dewi).

Dalam Siu Tao, kepercayaan kita kepada Dewa haruslah dari dasar kesadaran berpikir yang tinggi (WU), untuk menghindari timbulnya suatu keyakinan atau kepercayaan yang asal-asalan dan menjerumuskan kita kedalam ketahyulan.

Melalui TAO YING SUK dengan merasakan adanya kekuatan Dewa serta pengalaman kegaiban / mujizat kedewaan (yang mungkin dialami), harusnya justru dapat mendudukan kita pada percaya Dewa yang lebih kokoh karena mendapat " pembuktian nyata ".

Setelah itu dengan adanya landasan ini, maka seiring dengan proses kesadaran yang tercapai kita terus memupuk kekuatan dan semangat kemantapan hati pada *rel kebenaran yang satu* (正) untuk lebih mendekatkan diri kita pada Nya (Dewa); sehingga kemudian bisa menimbulkan nilai-nilai moralitas yang kuat dalam diri kita.

Hal ini disebabkan karena semua nilai-nilai moralitas (kebajikan) yang ada itu, berdasar dan bersumber hanya pada satu maha sumber yaitu Kebenaran Hakiki yang berada pada TAO yang tertinggi .

ANTARA PERCAYA DIRI DAN PERCAYA DEWA

Tinggi - rendahnya percaya diri ini bersifat sangat relatif sehingga dapat dikatakan tidak dapat diukur secara tepat sekali.

Tapi secara umum tingkat kepercayaan diri seseorang dapat dikategorikan dalam dua tingkatan kondisi penilaian umum; yang biasanya adalah perbandingan antara pandangan realita umum dengan pandangan subyektif seseorang terhadap tingkat kemampuan untuk mencapai harapannya, yakni:

OPTIMIS :

Kondisi percaya diri yang relatif tinggi, bersandar pada keyakinan bahwa keadaan lingkungan dan kemampuan diri yang masih dalam ambang batas kendali dan pengaruh untuk mencapai harapannya. Orang yang optimis adalah orang yang mempunyai pandangan



kedepan yang positif sehingga biasanya mampu untuk mempertahankan asumsinya bahwa selalu ada jalan keluar (pemecahan) positif pada setiap permasalahan yang ada. Optimisme yang dimiliki seseorang inilah yang selalu menjadi pemicu semangat hidup yang aktif, dinamis serta keberanian dan kemandirian baik untuk maju maupun bertahan.

PESIMIS :

Adalah keadaan yang sebaliknya dari optimis, yaitu dimana kondisi percaya diri relatif rendah yang biasanya karena akumulasi tekanan lingkungan dan kondisi persaingan yang keras, yang selalu menghalangi seseorang untuk mencapai harapan yang ada, sehingga mengikis bahkan mengubur kepercayaan dan semangat diri yang ada. Orang yang pesimis biasanya pasif, tidak bersemangat, ragu-ragu, dan cenderung tergantung pada orang lain.



Sesuai dengan semangat SIAW YAW CE CAY (*bebas-optimis*), optimisme adalah sesuatu yang baik dan sehat. Tapi optimisme terhadap semua hal tanpa batas dapat menyeret kita kedalam optimisme ngawur, dan menimbulkan banyak masalah dalam prakteknya, yang dapat dikate-

gorikan sebagai berikut :

1. Dari sudut kepentingan / motivasi : Optimisme untuk kepentingan yang egoistis, terselubung. Misalnya: kita optimis bahwa kita memiliki kemampuan untuk di angkat sebagai direktur. Oleh karena itu, maka kita giat menyingkirkan lawan-lawan kita dengan cara yang picik.
2. Dari sudut arah / manfaat : Optimisme untuk sesuatu yang mubazir, misal: kita optimis bahwa suatu saat nanti tangan kita bisa mengepulkan asap. Disini, kadang kala kita menyebutnya sebagai sikap yang mengada-ada / over acting.
3. Dari sudut scope of concern: Optimisme terhadap sesuatu yang diluar kendali / pengetahuan / jangkauan kita. Misal: kita mengharapkan semua orang setuju dengan pendapat kita. Optimisme jenis ini sering kita sebut sebagai mimpi di siang bolong.



KESIMPULAN:

Sebagai seorang TAO YU, dalam menjalani hidup sehari-hari maupun dalam aspek SIUTAO nya, kita selalu dibimbing dan arahkan oleh Dewa kita menuju Kebenaran. Percaya diri, motivasi, pemahaman realita dan cara bersikap yang benar adalah hasil Kesadaran yang timbul secara intuitif. Intuisi ini diperoleh dari kemampuan dan pola berpikir, akumulasi pengalaman serta kepekaan terhadap lingkungan.

Percaya Diri dan Percaya Dewa adalah dua masalah berbeda yang penting. Hanya dengan memiliki keduanya pun ternyata dapat menjadi konyol, apabila tidak disertai pemahaman yang benar. Antara Percaya Diri dan Percaya Dewa memang merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya adalah hal yang abstrak dan terbentuk melalui proses maka sangat sulit bagi kita untuk mengendalikannya secara langsung. Salah satu pendekatan yang dapat kita lakukan adalah dari SIKAP kita se-

hari-hari.

SIKAP SPORTIF

Melanjuti apa yang saya uraikan di atas, maka jelaslah bahwa kita harus memiliki percaya diri yang tebal dan sekaligus percaya kepada Dewa. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta harus memiliki landasan dan arah yang benar. Tanpa landasan dan arah maka keduanya akan bisa mengarah pada yang keliru.

Dalam pemikiran, kadang-kadang kita mempermasalahkan mana yang lebih penting. Sebenarnya keduanya itu tidak mungkin bisa kita ukur. Apakah ukurannya? Terlebih lagi, keduanya memang tidak perlu diukur. Dan mengenai mana yang lebih penting, jelaslah bahwa keduanya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan sehingga dua-duanya penting.

Dalam kasus kehidupan sehari-hari, pemecahan masalah tergantung pada konteksnya. Dengan framework yang saya berikan di atas maka jelaslah bahwa untuk masalah-masalah yang menyangkut pribadi dan dalam ruang kepedulian (scope of concern) kita, maka pengenalan diri pribadi kita akan lebih menentukan pengambilan keputusan kita. Hal itu terjadi secara spontan, dan bukan karena kita

kurang percaya kepada Dewa.

Sebaliknya, untuk masalah-masalah yang menyangkut sesuatu yang di luar jangkauan kita (misal: masa depan), kepercayaan diri kita harus dibangun melalui suatu kemantapan hati yang kita peroleh dari percaya kepada Dewa.

Nah, untuk dapat merintis ke arah tersebut maka dalam proses pembentukan dan pengembangan Percaya Diri dan Percaya Dewa; -baik dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, maupun dalam ber-SIUTAO,- ada satu sikap mental dunia olahraga yang sekiranya baik dan cocok menjadi bagian sikap mental dan kepribadian seorang TAO YU, yaitu Sportifitas (sifat-sifat sportif).

Sportifitas ini mengekspresikan suatu kekuatan dan semangat keuletan untuk maju yang positif, jujur & adil, kerendahan hati, keterbukaan, lapang dada, kebersamaan / persahabatan dll. Kepercayaan diri yang menyatu dengan Percaya Dewa (Ketulusan dan Kemantapan hati pada yang satu), dibarengi sikap mental dan kepribadian yang Sportif akan menimbulkan Kharisma positif dari dalam diri kita.

Sikap sportif ini saya rasa dapat berguna jika kita memang ingin memiliki Percaya Diri dan Percaya Dewa yang benar dan solid.***

Mengapa Ke Klenteng ?!?

Oleh : Leo - Surabaya

Dalam ajaran agama TAO kita banyak menghormati Dewa, yang sedikit banyak dipengaruhi oleh tradisi orang Tionghoa yang dari jaman dulu sudah mengenal jalan KeTuhanan. Adanya ini maka banyak timbul klenteng-klenteng yang dipakai orang-orang Tionghoa untuk memuja kepada Dewa-Dewi.

Klenteng-klenteng yang ada di Indonesia ini terdiri dari beberapa aliran yang sekarang terkenal dengan nama Tri Dharma (agama Budha, agama Tao, agama Konghucu).

Tujuan utama klenteng adalah sebagai tempat pemujaan dimana masyarakat yang percaya meletakkan patung dari orang-orang yang berjasa bagi umat manusia dan menghormatinya. Sebagai sarana untuk mengingatkannya tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Selalu menolong sesamanya. Itulah sebenarnya tujuan utama didirikannya klenteng.

Klenteng ada beberapa aliran (Tri Dharma), dalam agama Budha mereka menyembah Mi Lek Fuk, Kwan Im Posat, Bodhisatwa (Po Sat). Dalam agama TAO ada Dewa THAY SANG LAW CIN, KWAN KONG, FUK TEK CEN SEN, KWANG CEK CHUN WANG, THIEN HOU SEN MU, PAO SEN TA TI, CHAI SEN YE, SIEN THIEN SANG TI (Dewa dewi); dalam agama KONG HU CU ada Kong Hu Cu.

Pada kehidupan sehari-hari ada orang ke klenteng selain memuja, mereka memohon sesuatu dan ada yang dikabulkan, sehingga ini diceritakan dari satu orang ke lainnya dan akhirnya klenteng dijadikan tempat meminta segala sesuatu untuk memenuhi hawa nafsu manusia yaitu harta, nama, cinta, keberuntungan dll. Sehingga ini menjadi suatu kebiasaan.

Dari waktu kewaktu maka inti dari pada berkunjung



ke klenteng menjadi kabur sehingga banyak orang ke klenteng selalu mengandung maksud untuk meminta sesuatu. Bukannya hal ini tidak boleh memohon, tetapi sebelumnya harus mengerti dulu makna dari kunjungan ke klenteng.

Klenteng dibangun bukan hanya untuk meminta tetapi untuk beribadah, dimana saat berkunjung kita lupakan segala kesibukan dan meluangkan waktu untuk mengingat Tuhan sebagai pelindung kita dengan memberi sembah sujud kepada Dewa-Dewi yang ada di klenteng sambil merenungkan cara hidup dan sifat-sifat mereka yang tulus dan patut kita tiru. Oleh sebab itu janganlah kalau ada perlu (susah) baru ke klenteng, tetapi kalau lagi senang lupa dengan klenteng.

Sering-seringnya kita ke klenteng untuk bersembahyang, kita bisa ingat Tuhan dan Dewa sehingga kalau kita hendak berbuat yang tidak baik (dosa) kita bisa mengendalikannya. Kalau kita bisa menjalankan kehidupan ini dengan baik yaitu menghormati leluhur: orang tua dan dewa-dewi. Apabila mendapat kesulitan, Dewa-Dewi dengan senang hati akan membantu.

Kita percaya bahwa jalan hidup manusia sudah diatur oleh Tuhan / THIEN. Maka sebelum membantu, para dewa akan melihat dulu bagaimana cara hidup kita. Makanya kita sering dianjurkan berbuat baik dan beramal.

Orang-orang yang tidak mengerti inti dari pada berkunjung ke klenteng biasanya mempunyai iman yang tidak kuat karena hanya mengharapklenteng bisa mengabulkan semua permohonan mereka. Kalau tidak maka kepercayaan mereka akan mudah luntur. ***



AROGANSI

Oleh : Flyming L.



Arogansi artinya kesombongan; keangkuhan atau kecongkakan. Dari mana arogansi ini timbul atau produk siapakah arogansi ini ?

Seorang anak dengan bangganya mengatakan bahwa tadi disekolah dalam berlomba ia berhasil menang dan mendapat juara. Dia juga mengatakan: "Saya bisa ini....., saya bisa itu.....! Temannya bodoh, yang begitu saja tidak bisa dan lain sebagainya !"

Yang ingin disampaikan oleh si Anak adalah bahwa "Dia Paling Bisa , Paling Pintar dan Paling..... Paling lainnya "

Terlihat bahwa sejak kecil lingkungan kita telah mengajarkan kita untuk bersaing dan bersaing. Hasilnya adalah suatu "Penilaian" atau "Nilai". Entah itu nilai dalam bentuk angka-angka (hadiah) atau kelebihan terhadap orang lain.

Pasti anak ini tidak mengerti bahwa "Perlombaan" atau "Persaingan" ini akan memberikan dampak yang positif dan negatif terhadap dirinya.

Dampak positifnya yaitu "Kebanggaan diri" yang menjadikan dia makin "Percaya Diri".

Dampak negatifnya yaitu tadi "Arogansi"... dialah yang "Paling Waah (Hebat) !".

OK ! Yach, inilah dunia anak....!

Selanjutnya anak ini tidak akan selamanya bermain dengan "Dunia Anak"nya terus. Ia pun akan beranjak remaja dan dewasa.

Nah , pastiapa-apa yang telah ditanamkan sejak kecil akan dibawanya dan diterapkan juga pada pola kehidupan nyata saat ia dewasa kelak.

Disini terlihat bahwa "Pola / kerangka berpikir" si Anak dibentuk selama perjalanan hidupnya menuju kedewasaannya.

Bersaing..... menghasilkan kerangka berpikir - Pola Banding.

Sadar atau tidak sadar, tindak tanduk serta sikapnya akan memberi andil pada lingkungan dimana dia bermasyarakat.

Kalau dihubungkan dengan kita SIU TAO, disini lah salah satu pokok persoalan yang harus dibenahi.

Solusinya / jawabannya sih sederhana sekali yaitu "ASALKAN KITA BISA WU / SADAR " maka tidak ada persoalan lagi.

Kenyataannya tidak semudah seperti apa yang dituliskan diatas , asal - "WU"- maka semuanya beres.

Beratus-ratus tahun sampai sekarang bahkan sesama TAO YU sendiripun masih ada saja (bahkan banyak lho..!) yang saling melecehkan bahkan terhadap TAO itu sendiri.

"Kalau tidak ada persaingan maka tidak ada penilaian".

Dengan tidak adanya penilaian, niscaya tidak akan ada yang "Palingwah hebat", sehingga tidak timbul AROGANSI.

Pengertian diatas perlu direnungkan dengan sesama, apa makna semua ini ?

Dengan "Kerangka Berpikir" - Pola Banding / membandingkan, maka akan menghasilkan "WU" / kesadaran yang masih cenderung bersinggungan dengan Arogansi ini.

Nah lho..... bagaimana ini ?

Salahkah kita menggunakan kerangka berpikir - Pola banding ini ?

Kebanyakan "Pola Banding" yang kita pakai adalah Pola Banding terhadap luar kita, artinya kita selalu membanding - bandingkan diri kita terhadap orang lain atau sebaliknya, juga diri orang lain terhadap yang lainnya.

Coba deh kalau kita memakai Kerangka acu-nya adalah diri kita sendiri dan Pola Banding-nya adalah Internal (terhadap diri sendiri), maka hanya "Waktu" lah sebagai indikatornya, yaitu sebelum SIU TAO kita begitu dan sesudah SIU TAO (dapat Wang le) kita begini.

Bukan sebelum SIU TAO (dapat Wang le) diam saja, setelah dapat Wang le lalu menganggap dirinya setara dengan lainnya dan meremehkan yang belum Wang le atau sombong / arogan terhadap sesama Wang le lainnya.

Yang kemudian malah menjadikan "Mandeg" / berhenti dalam SIU TAO nya.

Atau bahkan sebaliknya ...misalkan si Anu dapat Wang le, tapi sebenarnya tidak pantas-lah , mungkin karena KKN-lah, atau Dewa-dewi yang terlalu bermurah hati memberi penilaian terhadap si Anu - lah, dan lain sebagainya.

Ini menandakan bahwa adanya ketidak-puasan / keirian dibalik kesombongan dalam dirinya, karena selalu membandingkan dirinya terhadap orang lain. Sehingga terkadang frustrasi tidak mengerti mengapa bisa demikian ? (tidak lulus Wang le misalnya !).

Ada pula arogansi lain, produk dari kerangka ber-

pikir - Pola Banding ini. Biasanya menjalar pada mereka yang merasa dirinya lebih tinggi, lebih senior atau lebih-lebih lainnya dari kaca-mata lingkungan sekitar dan atau dirinya.

Mengapa merasa "LEBIH"..??? karena melihat orang lain "KURANG".

Inikah yang kita mau dalam proses kita SIU TAO (maksudnya SIU CEN) ? Pasti tidak !

Kalau kita telah berhasil menjadikan diri kita diatas semua "kekurangan" orang lain (lebih dari si dia ini dan dari si Anu itu atau orang ini kurang ini dan orang itu kurang itu).

Lalu apakah kita sudah disebut berhasil SIU TAO / TEK TAO ?

Masih jauh dari SIU CEN, sebab disaat diri kita merasa "LEBIH" (menjadikan kita Arogan), disitulah letak kekurangannya..... Kapan bisa CEN, apa lagi TEK TAO ???

Celaknya kalau orang kena "Virus Arogansi" ini, tidak merasakannya, bahkan sebaliknya mengatakan bahwa orang lain yang "Arogan...!"ha... ha... ha.....

Lalu kita harus minum apa ? Eh salah, kita harus bagaimana agar diri kita tidak arogan ?

Kembali lagi "WU"..... beres kan !!?

Lebih baik Hapuskan Arogansi dari kamus diri kita.

Semuanya mengacu dari dalam diri sendiri. Kerangka Berpikir-Pola Banding-pun internal yaitu membandingkan diri sendiri sebelum dan sesudah sepanjang masa. Rendah hati dan lapang dada. Itulah modal menuju "WU" yang hakiki dan benar.

Arogan.....???Tidak.... hanya Percaya Diri !!
Bingung ?..... Jangan !!

Nyanyikan lagu, SIAU YAU CE CAYSIAU YAU YU

adalah manusia lebih SIAU YAU dari para Dewa-Dewi “ ... ini kata Bo Bo Hoo di-film nya beberapa waktu lalu.

Santai dan Optimis itulah sikap hidup kita.

---000---



Mengenal
Dewa-dewi



Cek Hay Cen Ren

(Cek Hay Cen Ren 泽海直人)

Sehubungan dengan kunjungan persahabatan ke Klenteng CEK HAY KUNG di Tegal, maka ada baiknya bila kita mengenal siapakah sebenarnya CEK HAY CEN REN tersebut.

CEK HAY CEN REN dipuja di beberapa klenteng di Jawa. Selain di Klenteng CEK HAY KUNG di Jl.Gurami ,Tegal, patungnya terdapat pula di Klenteng CIN TEK YEN di Jakarta , Pekalongan (PAO AN THIEN) , Indramayu dan Semarang.

Khususnya di Semarang, CEK HAY CEN REN secara lazim disebut GUO LIUK KWAN (*Kwee Lak Kwa*) , dipuja di klenteng milik keluarga GUO (*Kwee*) di Jalan Sebandaran (Klenteng CEK HAY MIAW- Kuil Penenang Samudera).

GUO LIUK KWAN digambarkan sebagai seorang Pejabat Tinggi yang berpakaian ala Dinasti Han disertai dua orang pengiringnya. Salah satu dari dua pengiringnya itu, jelas adalah seorang suku Jawa, dilihat dari corak pakaian dan ikat kepalanya.

Dari kisah-kisah yang beredar dari mulut ke mulut, disebutkan bahwa GUO LIUK KWAN adalah

seorang utusan perdagangan Tiongkok yang datang ke Nusantara ini untuk melakukan kegiatan perekonomian. Oleh karena itu, ia sering melakukan perjalanan dari kota-kota di pesisir utara Jawa, yang dibantu oleh dua orang asistennya.

Suatu hari, dalam pelayarannya di sekitar pantai Tegal, beliau berhadapan dengan segerombolan bajak laut yang berusaha menaiki perahunya. Dengan wajah tenang, GUO meminta para pembajak bersabar, agar dia diperkenankan mandi dan berganti pakaian. Setelah selesai mandi dan berpakaian, GUO bersama kedua pegawainya turun ke darat meninggalkan perahunya. Sekonyong-konyong angin bertiup dengan dahsyatnya, dan ombak menggulung lenyap perahu beserta para pembajak yang tak sempat melarikan diri. Sejak itu GUO beserta kedua pengiringnya lenyap.

Tapi orang-orang dari beberapa tempat mengaku pernah bertemu dia pada waktu yang bersamaan. Karena hal-hal itulah mereka percaya bahwa GUO sesungguhnya adalah seorang yang sakti. Sebenarnya GUO adalah seorang Tao yang telah mencapai taraf cukup tinggi.

Para peneliti sejarah beranggapan bahwa GUO LIUK KWAN mungkin adalah salah satu tokoh dalam pemberontakan melawan VOC (Kompeni Belanda) pada tahun 1741-1742 yang terkenal dengan sebutan "Perang Cina". Pasukan Tionghoa dipukul mundur oleh VOC lalu mundur ke Tegal. Dari Tegal mereka terus didesak. Dalam keadaan pasukan yang tercerai berai itulah GUO LIUK KWAN kemudian tak tentu rimbanya.

Cerita lain mengatakan, bahwa GUO LIUK KWAN sempat tinggal di daerah Tegal, dia membantu rakyat setempat membangun daerah tersebut, dengan mengajarkan cara-cara bertani dan berjualan. Pada masa tuanya, karena mengingat masa lalunya, Beliau ingin mengenang kembali pelayarannya. Maka pada suatu hari ia pergi berlayar secara diam-diam dan kemudian tidak kembali lagi sejak itu.

Karena telah berjasa besar, masyarakat setempat menganggap Beliau telah mendapatkan TAOnya serta mencapai tingkat CEN REN (Dewa), maka kemudian dibangunlah CEN REN MIAW di Tegal untuk memuja dan mengenangnya.

Pada tahun 1837 bulan kedua imlek seluruh bangunan diperbaiki dan direnovasi oleh Kapiten TAN KUN HWAY dan sejak itu namanya diubah jadi CEK HAY KUNG. Salah satu klenteng CEK HAY CEN REN juga dibangun di Banjar oleh TAN SE GUAN (putra TAN KUN HWAY). Selain itu untuk memperingati saat Beliau pergi, setiap tahun dilakukan sebuah upacara untuk mengantar TEK HAY CEN REN ke pantai tempat dia pergi berlayar. Upacara sembahyang tersebut dilakukan di pesisir pantai dengan menempatkan patung CEK HAY CEN REN menghadap ke arah laut. (-Daniel D-)



Kisah Nyata

Perampokan Dini Hari

dari : Irwan Handoko - Bdg

Kejadian ini terjadi dikantor tempat saya bekerja di Tasikmalaya pada medio September 1998 dini hari sekitar pk.02.30 WIB. Saat itu saya terbangun karena kaget mendengar suara teriakan yang sangat keras. Ternyata keadaan sepi, sambil berusaha untuk mencari sumber suara teriakan tersebut, saya menuju kearah pintu ruangan dimana saya tidur. Ketika saya melihat keluar kelihatan seorang bertopeng ala ninja sedang berusaha membuka gembok pintu gerbang utama. Spontan saya berpikir bahwa "Asti rampok!", secepatnya saya mengambil golok, kemudian saya berusaha membangunkan rekan saya yang tidur diruangan depan dekat pintu masuk.

Sementara membangunkan rekan saya, anjing piaraan saya mulai menggonggong, sehingga rekan saya terbangun dan melihat situasi dari balik pintu. Salah satu perampok tersebut mendekati rekan saya yang kemudian berusaha menahan dengan menutup dan mengunci pintu. Kemudian rekan saya berlari keruangan belakang bergabung dan mengambil golok sambil mematikan lampu ruangan.

Mengetahui pintu terkunci, para perampok yang ternyata ada lima orang tersebut memecahkan kaca dan berhamburan masuk keruang depan. Ketika salah satu perampok tersebut mulai masuk kedalam, saya sempat menyerang dan mengayunkan golok tapi tidak kena sasaran, mereka mundur dan menyorotkan lampu senter

Dari Taoyu Untuk Taoyu

kearah kami dan kemudian melempar kami dengan tiga buah gelas. Kami berhasil menghindar sambil kemudian menutup pintu kaca yang menuju keruang dalam. Tapi ketika kemudian mereka melempar dengan kursi, karena kuatir pintu kacanya pecah, maka kami terpaksa membuka kembali pintu kaca tersebut.

Akhirnya kami hanya berusaha bertahan saja, sampai saya tiba-tiba teringat pada tongkat gas air mata yang tersedia. Secepatnya saya mengambil tongkat gas air mata tersebut dan berusaha membukanya. Dalam keadaan gelap dan terburu-buru saya kesulitan membuka pelatuknya yang memang saya tempel isolatip untuk pengaman. Kemudian tongkat itu saya letakkan kembali dan saya kembali ketengah pintu untuk bersiap melawan, tiba-tiba seorang perampok tersebut menyorotkan lampu senter ke wajah saya sehingga secepatnya saya kembali berlindung dibalik dinding karena kuatir terkena lemparan gelas / piring .

Saat itu saya kembali mengambil tongkat gas air mata, berusaha membukanya sambil menyebut "SEN , tolong saya " sebanyak empat kali, anehnya kemudian saya dapat membuka pelatuknya dengan mudah. Dan ketika saya kembali kearah pintu untuk

menyemprotkan gas air mata tersebut, saya terkejut karena melihat salah satu perampok tersebut sudah lari sampai pintu gerbang, sementara yang lainnya masih berebut keluar dari pintu ruang depan. Tanpa pikir lagi saya langsung mengejar perampok tersebut sampai pintu gerbang, tapi mereka sudah lari menghilang.

Sementara rekan saya sibuk membantu melepaskan dua orang satpam kami yang rupanya telah dibekuk dan diikat sejak tadi. Setelah kondisi agak tenang saya baru sadar kalau kuku jari manis, telapak tangan dan lengan saya terluka dan darah berceceran, mungkin terkena sabetan waktu saya mengayunkan golok. Secepatnya saya berusaha menghentikan pendarahan secara darurat dan berhasil .

Begitulah sekilas pengalaman kejadian yang saya alami dimana karena adanya bantuan dari Sen akhirnya kami semua selamat tanpa menderita kerugian yang berarti. Rekan saya pun kemudian ikut belajar TAO karena merasakan bahwa memang ada SEN yang menolong. Saya mengucapkan syukur dan terimakasih atas semua perlindungan dari Dewa .

---000---

Dari Taoyu Untuk Taoyu

Penyakit Saya Sembuh !!!

Dari : Tan xx Kwang (Lampung)

Saya asalnya menderita penyakit aneh "telinga kanan selalu berdengung / berbunyi" . Setahun lebih diobati dokter-dokter dan shinse-shinse tidak ada yang berhasil sama sekali; syaraf telinga buntu, terus berdengung.

Setiap malam saya tidak dapat tidur dan sangat menderita. Dokter mengatakan bahwa penyakit ini sementara masih belum ada obatnya yang jitu. Cara satu-satunya adalah menggunakan obat penenang pada waktu tekanan bathin sudah begitu berat

seakan ingin hancur .

Untungnya saya dapat belajar TAO YING SUK, setiap hari siang malam saya berlatih THAY SANG SEN KUNG dan CHI KUNG. Kurang lebih setengah tahun berlatih syaraf yang buntu sekarang sudah terbuka dan sekarang penyakit tersebut sudah sembuh total .

Ini adalah suatu kemujijatan yang sangat besar artinya bagi hidup saya. Saya sangat berterimakasih

atas semua bantuan dan pertolongan yang telah diberikan oleh Dewa-dewi TAO.

Satu lagi mujijat yaitu yang dialami oleh istri saya yang biasa badannya lemah dan sakit-sakitan. Setelah belajar TAO dan berlatih THAY SANG LOAW CIN hasilnya badannya menjadi sehat dan lebih kuat.

Hanya dia mempunyai satu penyakit yaitu alergi yang aneh. Sudah lebih dari sepuluh tahun lamanya dia menderita penyakit alergi ini, dimana jika udara panas atau dingin, dan juga jika makan sedikit yang amis saja (sea food) maka kulitnya pasti akan timbul bintik-bintik merah gatal yang sangat mengganggu sehingga bahkan tidak bisa tidur.

Telah diobati oleh berbagai dokter dan shinse tetap saja tidak bisa sembuh, obat-obat yang diminum dan dipakai hanyalah kurangi rasa gatal sementara saja, padahal justru banyak timbulkan efek bagi kesehatan.

Memang ini adalah berkah dari Dewa, karena setelah belajar TAO YING SUK dan giat berlatih SEN KUNG; hingga minta FAK SUI untuk penyembuhan diri, kurang lebih satu bulan kemudian penyakit alergi ini hilang sendiri tanpa obat.

Ini sungguh suatu kemujijatan yang besar sehingga dapat kami katakan bahwa kebahagiaan kami ini adalah dari TAO dan THAY SANG LAW CIN yang mengkaruniakan . ***

Dari Taoyu Untuk Taoyu

Latihan SEN KUNG , Penyakit Lever Sembuh !!!

Dari : TAO YU - Jakarta

Saya sudah belajar TAO YING SUK sekitar 5 tahun. Pada permulaan ikut dikarenakan sudah frustasi dengan penyakit Lever (Penyakit Hati) yang membengkak dan sudah berjalan 3 tahun. Dokter-dokter dalam dan luar negeri sudah dikunjungi, obatpun sudah seperti makanan yang sehari-hari. Sehari empat kali sekali minum 5 butir, jadi kalau dihitung selama tiga tahun sudah minum 21900 butir.

Disamping dokter, SINSHE AKUPUNTUR, bahkan TAI PAK pun dikunjungi juga. Akan tetapi hasinya masih nihil (Catatan : menurut dokter, hati yang membengkak tidak mungkin bisa diganti / dicangkok).

Singkatnya setelah ketemu teman, diberitahukan dan diberikan buku THAY SANG LAW CIN untuk saya baca dulu. Setiba dirumah, buku tersebut langsung saya baca habis dalam dua hari serta saya telepon dan saya kejar-kejar teman, saya tersebut, kapan

dia bisa bawa saya ke tempat SE FU untuk di TAO YING. Akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu kesampaian juga untuk dibawa ketempat SE FU.

Setelah pulang dari TAO YING langsung obat-obatan yang selama ini menjadi santapan, saya buang semua. Akan tetapi saya menggantikannya dengan latihan THAY SANG SEN KUNG 3-4 kali sehari, setiap kali satu jam, kadang dua jam.

Dalam latihan pada saat itu yang saya dapatkan adalah gosok-gosok perut, tepuk-tepuk dan pencet-pencet perut serta memukul dan mengurut punggung sebelah kanan sambil bernyanyi-nyanyi yang saya sendiri tidak tahu apa sebenarnya. Semua tempat yang dilatih tersebut keluar bintik-bintik hitam yang otomatis mengagetkan saya. Mau bertanya pada teman saya, kebetulan saat itu dia sedang keluar kota. Akhirnya biarkan dulu, tetap rajin dan mantap serta yakin untuk latih terus seperti sedia kala .

Selama berlatih 3 bulan pertama, saya periksa darah ternyata telah terjadi keanehan dimana SGPT & SGOT yang semula mencapai 500 & 700 telah turun drastis menjadi 100 & 300. Otomatis kaget juga dengan hasil latihan ini, tapi justru hati makin mantap lagi bahwa inilah latihan yang dapat menyembuhkan penyakit saya. Oleh karena itu latihan semakin saya perbanyak sampai 4-5 kali sehari dan waktunya pun ditambah. Hasil yang didapatkan sungguh menakjubkan, pada bulan keenam hasil pemeriksaan darah saya sudah normal kembali SGPT & SGOT nya. (Catatan: Latihan saya begitu sering karena kalau kerja tidak bisa lama, baru dua jam duduk dikantor kemudian badan terasa kaku dan gemetaran.)

Disamping hal tersebut diatas saya mendapatkan

suatu kemujizatan yang luar biasa pada saat latihan jam 04.00 -06.00 subuh tanggal 1 IMLEK, dimana pada saat kira-kira jam 05.00 saya diberitahukan oleh Dewa bahwa Dewa tersebut akan memberi saya sebutir obat untuk membantu mempercepat penyembuhan penyakit saya. Anehnya tidak lama kemudian ditangan saya terasa seperti ada sebutir obat yang jatuh dari langit kemudian langsung dibawa kemulut dan saya telan. Betul-betul saya rasakan seperti makan obat. Inilah suatu kemujizatan dan keagungan Dewa-dewi. Sayangnya tidak mengerti pada saat itu untuk menanyakan nama Dewa tersebut .

Semoga pengalaman saya ini dapat berguna untuk
TAO YU - TAO YU . ***

Dari Taoyu Untuk Taoyu

Kelihatannya Merugikan , Belum tentu Bukan Rejeki !!!

Dari: Oey....(Ujung Pandang)

Bunga mekar dan layu, hari-hari lewat begitu tak terasa, tahu-tahu saya SIU TAO sudah lewat delapan - sembilan tahun. Dalam masa yang panjang ini, saya telah mendapatkan apa?

Memang saya tidak pernah menghitung-hitung hal ini, saya anggap : " SIU TAO tidak perlu mengatakan untung rugi, segalanya rileks saja ".

Namun sebagian famili dan kawan menguatirkan saya, mereka bilang : " Si (Aku) sebelum SIU TAO sudah punya tiga kios di pasar, bahkan di rumahpun buka toko "Sekarang, kios-kiosnya sudah tidak ada, (Aku) hanya menggantung diri pada tokonya saja untuk hidup". " Kehidupannya jauh berbeda, kelihatannya SIU TAO tidak bisa kayakan orang malah makin miskin !!!"

Apalagi setelah itu saya masuk rumah sakit untuk

operasi usus besar; mereka semakin ganas menaburkan isu bahwa SIU TAO tak dapat dilindungi Dewa dan gampang bangkrut .

Gossip-gossip seperti itu banyak sekali, mereka semua dipermukaan memang memperhatikan saya, bahkan seolah sangat sayangi saya, tapi sebenarnya mereka hanya mencari yang "enggak-enggak" untuk menjatuhkan TAO.

Sebetulnya berdagang dalam pasar itu saya anggap bagus dipandang saja, disana persaingan terlalu berat, untungnya selalu tipis tapi pengeluaran besar dan pungutan-pungutan banyak. Saya sudah dua puluh tahun lebih berdagang dipasar, hidup pun sudah hemat dan irit; tapi hasilnya tetap minim. Cuma kalau pada hari-hari besar dan waktu harga barang goncang, saya dapat menikmati sedikit keuntungan-keuntungan.

Berdagang dalam pasar, tekanan tekanan mental berat sekali; diwaktu sepi, selalu was-was takut yang tagih hutang banyak dan tidak bisa dilayani. Waktu hujan, selain bocor dimana-mana; juga karena banyak selokan buntu dan banjir sehingga mempengaruhi dagangan dan penghasilan. Pada saat hari-hari besar, pembeli memang agak banyak dan penghasilan bertambah. Tapi kalau kita lengah, barangpun hilang tanpa bekas. Dan yang lebih menakutkan sebenarnya adalah setiap hari saya selalu kuatir jika terjadi kebakaran atau kemasukan maling. Pokoknya berdagang dipasar setiap hari selalu tegang, kuatir dan bingung. Jika dalam keadaan yang begini terus mana bisa dikatakan bahagia ...?

Setelah saya tinggalkan pasar itu, meskipun penghasilan berkurang sedikit, tapi tidak mempengaruhi hidup saya, pemasukan ruko tetap mencukupi sandang pangan yang saya butuhkan dan bisa bayar pajak pada waktunya.

Kehidupan saya tidak seperti apa yang mereka ucapkan, bahkan setelah meninggalkan pasar, pikiran saya jadi longgar, tidak bingung dan kuatir lagi. Disinilah saya baru bisa merasakan apa yang disebut hidup segar, bahagia dan rileks. Kesemua ini apakah bukan salah satu bukti berkah Dewa-dewi dan perlindungan darinya?

Soal saya masuk rumah sakit, saya anggap itu

adalah kebetulan saya bernasib sial atau itu sebagai karma yang tidak bisa dihapus. Biaya operasi waktu itu semua dibayarkan oleh saudara-saudara sendiri sehingga saya tidak mengeluarkan biaya satu sen pun. Kalau ada yang bilang saya masuk rumah sakit habiskan banyak uang dan rugi besar, itu adalah sembarangan bicara.

Proses operasi sangat lancar, hampir tidak merasakan sakit yang berarti, dua belas hari saya sudah pulang ke rumah. Ini pun saya rasakan sebagai bukti berkah Dewa, yang mana jika tidak SIU TAO belum tentu bisa lancar saya lewati, bahkan bisa-bisa malah timbul akibat yang buruk.

Yang lebih unik adalah setelah operasi, waktu CING CO lebih gampang hening, tenang dan dalam bathin sering timbul suatu perasaan yang aneh; seakan membina dan menuntun saya cara untuk menghadapi orang dan usaha, sehingga menjadikan saya waktu ketemu kesukaran bisa diatasi dengan tenang.

Dengan kenyataan - kenyataan dan pengalaman dalam delapan-sembilan tahun ini saya menyimpulkan bahwa hanya melalui SIU TAO lah, usaha bisa dilalui dengan lancar dan sukses; hidup baru bisa bahagia; indah dan tentram. ***

Dari Taoyu Untuk Taoyu

Hasil Saya Belajar TAO

Dari : Kho xxx An (Pekalongan)

Sebelum mengenal TAO, saya sering ke klenteng untuk sembahyang, tapi dalam hati selalu merasakan hampa. Apakah Dewa ada atau tidak ada selalu membingungkan. Ada yang bilang ketahyulan.

Akhirnya pada hari Minggu, tanggal 13 September 1993 saya mendapatkan kesempatan untuk belajar TAO YING SUK. Mulai detik itu saya merasa mendapatkan suatu cara yang bisa menyehatkan badan dan panjangkan umur serta mendekatkan diri dengan Tuhan. Setelah mendengarkan CIANG TAO dari

Sefu dan Sesiung-sesiung, perlahan pengertian terhadap TAO-pun maju selangkah demi selangkah.

Selama SIUTAO saya juga pernah mendapatkan kemujizatan-kemujizatan yang semakin menambah keyakinan. Setiap hari begitu selesai pekerjaan rutin, saya terus berlatih SEN KUNG sehingga seakan sudah menjadi hobby yang menyatu dengan jiwa raga.

Selama berlatih, penyakit-penyakit yang pernah saya derita; seperti lemah syaraf, tidak bisa tidur,

gangguan pencernaan, pusing-pusing, gelisah dan lainnya perlahan lenyap semua. Dalam hal ini saya sangat berterima kasih pada TAO YING SUK dan berkah dari Dewa-dewi kita. Hanya sayang, mungkin karena daya berpikir (WU) saya kurang tinggi, sehingga majunya pelan, yach ..tapi mau diapakan ??

Setelah belajar TAO, dalam bathin selalu mengingatkan diri, harus bisa melakukan apa-apa yang cocok dengan Kitab Suci THAY SANG LAW CIN, semua diminta ikuti peraturan-peraturan yang ada, tidak melanggar hukum dan memupuk kasih sayang sesama manusia, pikiran dan kelakuan harus selaras. Pikiran -pikiran positif ini sebelum belajar TAO tentunya tidak akan timbul. Nah, inilah kiranya sedikit hasil belajar TAO bagi saya pribadi.

Belajar TAO bukan begitu gampang seperti " Satu tambah satu menjadi dua ", maka harus sering ber-

buat amal, baik budi, dan banyak jasa. Sehingga KUNG luar-dalam baru bisa menyatu dan kemudian menyatu dengan THIEN . Mantap dalam bathin, serta meninggikan WU; bila bisa sehati belajar TAO, sehati belajar FAK dan sehati beramal baik; maka dalam jalan hidup yang singkat ini akan penuh gembira dan bahagia, terakhir barulah bisa mencapai kesempurnaan.

Saya adalah sorang golongan rendah biasa; setelah belajar TAO barulah dapat melihat sebetulnya banyak umat " Duduk dalam kebahagiaan, namun tidak tahu bahagia tersebut !!!" Akhirnya semuanya sia-sia, waktu yang berharga terbuang, sangat sayang tidak bisa memegang teguh kejodohan.

Andai kata bisa berumur panjang selalu latihan dan SIU TAO, maka masa depan pasti akan cerah, hidup bahagia dan rileks santai.

PERLAHAN BERLATIH , PASTI TIMBUL " ADA" !!!

Dari Taoyu Untuk Taoyu

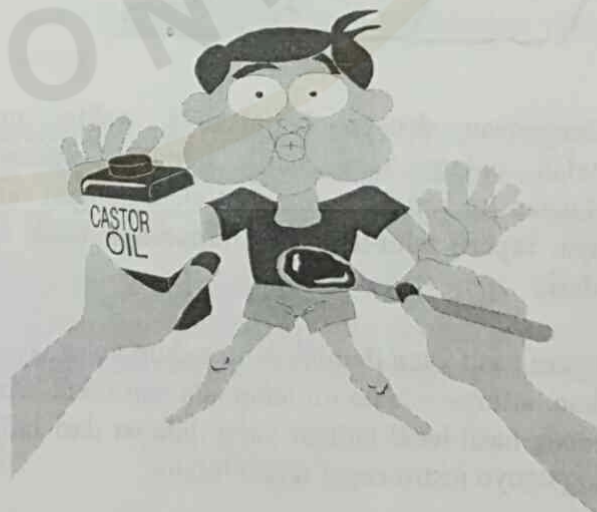
Dari : Liem Kien Kok (Kediri)

Jika kita berlatih dalam TAO, tentu kita menginginkan suatu hasil berupa tambahnya kekuatan kita. Demikian pula saya ingin pula segera mendapatkan hasil atau kekuatan-kekuatan itu (KUNG LIK). Sehingga pada awal-awal menerjuni SIU TAO, sering berlatih lebih dari dua kali sehari, itupun memakan waktu lebih dari setengah jam setiap kali latihan.

Begitu mendapatkan pengalaman menakjubkan waktu tangan digerakkan oleh Dewa dalam berlatih TAO YING SUK, segera terpikir bahwa seakan-akan semuanya adalah mungkin (bisa). Maka kukejar dengan secepatnya.

Tapi setelah banyak waktu latihan over dosis, dari SE FU juga dari para Senior kita, saya diberitahu bahwa latihan kita ibarat makan. Sehari cukup makan tiga kali, maka anak akan menjadi besar dan de-

wasu bersamaan dengan berjalannya waktu. Bukannya dengan memakan jumlah makanan yang berlipat seorang anak tiba-tiba menjadi dewasa, bisa-bisa malah akan sakit perut dan sakit.



Demikianlah, walaupun sudah diberitahu sejak awal-awal, tapi masih saja sering saya lupa prinsip ini. Sehingga setelah lama berlatih tetap saja mengejar hasil dengan latihan yang over dosis. Hasilnya adalah saya menjadi seperti orang yang kekenyangan makan, saya mengalami kelelahan fisik dan pikiran, karena mengejar hasil latihan dengan terburu-buru.

Latihan TAO YING SUK kita juga memberikan hasil yang melapisi, bersamaan dengan berjalannya waktu maka lapisan hasil dan kekuatan (KUNG LIK) itu semakin lama makin tebal dan makin menyatu. Seperti mengecat maka harus dioleskan selapis demi selapis, bukannya satu kaleng cat langsung ditumpahkan kesatu tempat saja, bagaimana bisa menempel pada semua permukaan? Tentu saja semua akan tumpah tidak karuan dan terbuang sia-sia.



Bersamaan dengan berjalannya waktu, maka setelah cukup agak lama berlatih, kekuatan-kekuatan itu barulah muncul-muncul dengan sendirinya, seperti tahu-tahu ada; prosesnya tidak saya sadari.

Justru hasil yang demikian ini cukup awet saya rasakan, artinya selama ini tetap ada dan tidak hilang. Sedang hasil-hasil latihan yang didapat dari latihan yang ngoyo justru cepat sekali hilang.

Dikatakan bahwa hasil latihan TAO yang sejalan dengan berjalannya waktu, adalah seperti kemampuan orang yang menjadi dewasa, seperti kekuatan fisik yang dimiliki seseorang yang telah menginjak dewasa.

Anak-anak dapat saja dilatih dengan latihan angkat berat / angkat besi dan menjadi kuat. Tapi kekuatan itu seperti sementara saja, jika tidak dilatih maka akan hilang seperti luntur saja. Tidak seperti kekuatan fisik seorang dewasa yang tentu saja tidak dapat hilang begitu saja. Nah, inilah hasil yang sewajarnya bukan karbitan seperti yang didapat anak-anak yang dipaksa dengan berat.

Demikian pula dalam berlatih TAO YING SUK, saya merasa bahwa kekuatan dan hasil yang diperoleh dengan berlatih sewajarnya secara konsisten dan teratur bersamaan dengan jalannya waktu adalah kekuatan dan hasil yang sebenarnya. Dan biasanya semua orang yang menjalani demikian juga sama-sama bisa mendapatkan hasil seperti itu.

Untuk itulah saya mengajak TAOYU sekalian, untuk tidak terlalu mengharap hasil-hasil yang bersifat tidak permanen, dan selalulah tetap berlatih sehingga setelah latihan kita matang, maka hasil yang didapat bukanlah sekedar hasil yang semu melainkan adalah hasil yang sebenarnya.

Sedangkan untuk hal-hal kejadian mendadak, janganlah dijadikan alasan untuk berlatih ngoyo. Karena latihan kita bukanlah seperti latihan yang lainnya, dalam latihan kita ada Dewa yang membimbing dan melindungi, sehingga untuk kesulitan-kesulitan mendadak justru Dewa kita akan turun tangan membantu atau memberi peringatan.

Seperti saya, hendaknya mengingat, bahwa dalam kesulitan hendaknya mohon pertolongan Dewa, sambil kita sendiri berusaha mengatasinya. Karena tidaklah benar mewajibkan Dewa harus menolong kita jika kita tidak mau mohon pertolongannya dan juga tidak mau berusaha. Sekian saja tulisan saya ini, semoga berguna. Salam Tao !!!

Yang Saya Dapat Dari SIU TAO



Dari : Tjia xxx Ping (Ujung Pandang)

Dalam kehidupan mendapatkan aneka kesukaran, terhadap SIU TAO apakah ada pengaruhnya yang kurang baik ? Menurut pribadi saya, tidak ada pengaruh apa-apa ! Seperti saja batu karang besar dilautan, dihantam ombak, dipukul angin dan hujan, tetap kokoh berdiri tegap dilautan.

Menurut saya meskipun SIU TAO ada hubungannya dengan usaha; tapi usaha itu khan ciptaan dari kepan-
daian dan kerajinan kita. Dan SIU TAO adalah membina kita banyak cara-cara untuk kerja, yang disebut SIU
SIN YANG SIN (Revisi diri) semuanya sudah tercakup didalamnya. Kalau dalam perjalanan SIU TAO ba-
nyak mengalami gangguan, maka itu adalah YEK (karma) dari masa lalu atau sekarang sebagai penyebab-
nya.

Kita harus mengerti; bahwa waktu lancar harus tahu aman tapi pikirkan kalau-kalau ada bahaya, waktu su-
kar harus tahu semua yang terjadi itu akan mengikuti waktu berlalu menjadi yang sudah lewat. Segala sesua-
tunya itu kalau sudah sampai titik jenuh akan timbul reaksi yang berlawanan. Ini adalah sampai akhir akan
kembali bermula .

Kata LAO TZE : "Dibalik bahaya bisa tersembunyi bahagia, dibalik bahagia bisa tersembunyi bahaya ".

Setelah saya sadar mengalami banyak rintangan-rintangan, barulah saya mengerti dan sadar (WU) tentang
jalannya banyak persoalan-persoalan. Semuanya telah terlewati, menjadikan saya mengerti apa yang disebut
rahasia alam tentang bencana dan bahagia tadi. Dalam kehidupan nyata ini, SIU TAO selain dapat dekatkan
kita dengan bahagia dan jauhkan dengan bencana, juga diatas dasar "untung rugi" pun menjadikan pikiran
saya terang dan rileks; terhadap diri sendiri, orang lain, usaha dan lain-lain. Semua yang kita hadapi akan bisa
diatasi dengan pikiran yang tenang dan terang. Saya merasa sudah dapat memupuk satu pandangan yang
positif terhadap hidup, juga sungguh-sungguh mengerti manfaat SIU TAO. Selanjutnya menghadapi rintang-
an -rintangan tidak lagi gugup, melainkan dihadapi dengan tenang.

SIU TAO harus tenang bathin, pendapat ini saya diperoleh dari hasil berlatih TAO YING SUK (SEN
KUNG, CHI KUNG dan CING CO) selama ini. Andaikata saya tidak rajin-rajin latihan (tidak belajar TAO
YING SUK); entahlah, saya sekarang akan jadi apa !!

Saya merasa termasuk beruntung ada YEN FEN (kejodohan) untuk mengenal TAO YING SUK. Tiap hari
berlatih, menjadikan saya selalu riang gembira tanpa sakit-sakitan, hari-haripun dilewati dengan penuh baha-
gia. Semoga selanjutnya Dewa-dewi kita akan lebih memberkahi kita semua, jauh dari sengsara dan bahaya,
semua usaha lancar dan makmur .

---000---



Jakarta

UPACARA PAW UN / CI SUAK 1999

Tak terasa tahun Macan telah berlalu dan sekarang kita memasuki tahun Kelinci, dimana di tahun Kelinci ini kita berharap segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar.

Seperti yang telah kita ketahui sekilas mengenai PAW-UN di edisi ketiga Intan Dalam Debu, maka pada tanggal 20 Maret 1999 di TAOKWAN SINAR SUCI, Jakarta diadakan upacara PAW-UN. Untuk tahun Kelinci ini ada 4 (empat) SHIO yang JIONG yaitu : Kelinci, Ayam, Kuda dan Tikus. Maka bagi Taoyu yang merasa JIONG mereka berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk di CISUAK. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi Taoyu yang SHIO nya tidak masuk dalam daftar yang JIONG, boleh ikutan di CISUAK.

Ada yang bilang : " Yach, khan hitung-hitung berbuat amal ,gitu?! (Memang, enggak apa-apa sich, cuma amal kok pake dihitung, yach ??)

Upacara PAW-UN dilaksanakan pada pukul 08:00 pagi yang dipimpin langsung oleh SE FU. Petugas upacara PAW-UN sendiri terdiri dari 11 orang. Adapun fungsi dari 11 orang tersebut adalah :

- 1 orang sebagai pendamping pemimpin upacara dan membaca daftar nama-nama yang akan di CISUAK.
- Sebagai petugas membaca daftar nama-nama yang akan di CISUAK lumayan berat juga lho, soalnya harus membaca kurang lebih 250 nama orang. Khan kalau sampai salah baca atau salah lihat bisa-bisa diomelin sama orang yang ikut di CISUAK tersebut. he... he....
- 1 orang sebagai pemeriksa daftar nama-nama yang akan di CISUAK; dan
- 9 orang lainnya bertugas sebagai pelaksana jalannya upacara.

Sebagai petugas pelaksana jalannya upacara cukup deg-deg-kan juga lho, soalnya khan menyangkut keberuntungan orang-orang yang banyaknya 250 lebih tersebut. Jadi kalau bisa harus sesempurna mungkin dan tanpa kesalahan dalam melakukannya.

Nah, pada saat mulai menjalankan tugas tersebut,





keringat pun mulai membasahi seluruh tubuh karena lilin yang jumlahnya dari 1 sampai 9 itu harus dalam kondisi nyala terus semuanya. Sedang kipas angin pun harus dimatikan maka yang ada cuma AC alam.

Upacara berlangsung lancar dengan hikmat dan tenang. Wah, kita sebagai petugas pelaksana hati rasanya plong deh. Setelah upacara selesai maka semua petugas pun berbaris untuk diambil foto bersama dan yang tidak boleh ketinggalan yakni pemberian HUNG PAO. (bukan money politic lho ...!)

TAOYING

Pada hari dan tempat yang sama, setelah pelaksanaan upacara PAW-UN selesai, juga diadakan upacara TAOYING (penerimaan Taoyu baru). Peserta



calon Taoyu tidak hanya dari Jakarta, Bandung juga ikut serta. Untuk tahun ini calon Taoyu dari Jakarta cukup banyak. Acara TAO YING dibagi menjadi beberapa sesi karena tempat yang terbatas.

Sebenarnya Upacara TAO YING nya sendiri sich singkat dan sederhana, justru yang lama adalah waktu CIANG TAO dari SE FU. Memang ini sangat penting, supaya para calon Taoyu dapat bertanya dan mendengarkan penjelasan dari SE FU. Apalagi tahun ini banyak calon Taoyu yang tidak sempat mendapatkan bimbingan pengenalan TAO. Acara TAO YING ini berjalan lancar dan selesai kurang lebih pukul 13.00 Wib.

Demikian sekilas info yang dapat kami sampaikan kepada para Taoyu sekalian.

---000---

KESUKSESAN MATERI

Setuju atau Tidak ?

- ☒ Jika Setuju - Bagaimana ?
- ☒ Jika Tidak - Kenapa ?



Semua diantara kita pasti akan sepeng-
dapat jika saya mengatakan bahwa kita semua
mempunyai keinginan yang sama dalam hidup kita
ini yaitu ingin mencapai keberhasilan / sukses yang
setinggi-tingginya.

Kesuksesan adalah derajat keberhasilan seseorang
dalam pemenuhan subyektif terhadap kebutuhan
hidupnya (material maupun spiritual baik secara
kuantitatif dan kualitatif). Mengejar kesuksesan
hidup (secara keseluruhan) memang merupakan
idaman bagi setiap orang. Yang menjadi permasalah-
an, adalah bahwa kesuksesan itu kerap kali terasa
sebagai sesuatu hal yang tidak mudah atau bahkan
sangat sukar sekali untuk dicapai bagi kebanyakan
orang. Dan pada skala yang lebih ekstrem bahkan
dapat terasa sebagai hal yang tidak mungkin dapat
dicapai oleh sekelompok orang tertentu.

KEBANYAKAN ORANG SUKSES MERASA BELUM SUKSES.



Ceritanya ada seorang wartawan
muda dan cantik yang baru memulai
karier jurnalistiknya. Dalam salah
satu karya tulisannya, ia mencoba
mengadakan penyelidikan tentang
kesuksesan dari tokoh-tokoh berhasil
yang sudah kondang di negeri ini.

Pada satu kesempatan wawancara dengan tokoh
A, dia bertanya : "Bagaimana pendapat Bapak men-
genai kesuksesan yang telah dicapai ?" Tokoh A :

"Sebenarnya saya masih belum pantas untuk dika-
takan sukses karena pada kenyataannya keberhasi-
lan saya sekarang ini adalah peninggalan jerih-
payah orang tua yang diberikan kepada saya".

Kemudian pada kesempatan yang lain wartawati
itu mengajukan pertanyaan yang sama pada Tokoh
B, yang dijawab: "Semua ini adalah kebetulan
karena saya mendapatkan bantuan dan dukungan
dari seseorang (tidak etis menyebutkan namanya)".

Wawancara ketiga dengan Tokoh C, dia mendapat
jawaban: "Bagaimana saya dapat dikatakan sukses
sedang apa yang seharusnya dapat saya capai se-
benarnya lebih dari hanya yang seperti ini, karena
.....(panjang)".

Setelah menjumpai sekian banyak tokoh - tokoh
akhirnya wartawati tadi berhasil menemui Tokoh X
yang merupakan tokoh sukses pekerja keras yang
meniti karirnya dari bawah dan benar-benar dengan
kemampuan dirinya sendiri. Dengan pertanyaan
yang sama dia mendapatkan jawaban: " Saya
mungkin kelihatan berhasil / sukses, tapi terus te-
rang saja saya tidak bahagia, karena...bla...
bla.....blabla.....(penjelasan panjang)!
Apa yang kamu lihat itu khan cuma dari luarnya
saja ..!"

Mendapati kenyataan bahwa hampir semua orang
yang dipandang sudah suksespun masih merasa di-
rinya belum berhasil / sukses seperti yang dipan-
dang orang lain, maka timbullah pertanyaan dalam
benak wartawati itu :

- "Apakah ini mencerminkan sikap kerendah-
hatian mereka ? "
- "Apakah mungkin itu adalah merupakan sikap
positif yang selalu dinamis dan optimis untuk
selalu maju mengejar yang tertinggi dan lebih

baik lagi?"

- "Atau justru kemunafikan dan keserakahan yang sampai menguburkan kemampuan mereka untuk mendapatkan rasa kepuasan atas apa yang telah dicapainya?"

Itu adalah sebagian alternatif penilaian orang yang tentunya bisa benar dan salah? Bagaimana menurut Anda?

MATERI

Dalam belajar TAO ada "Lima bahagia" (U FUK) yang merupakan tujuan hidup yang diidamkan, meliputi:

1. Rejeki (kemakmuran)
2. Kedudukan (jabatan dan prestasi)
3. Usia panjang (kesehatan)
4. Kekayaan (materi dan rohani)
5. Keturunan yang baik-baik (keluarga bahagia)

Lima bahagia / U FUK ini mungkin dapat kita pakai sebagai barometer kesuksesan diluar keberhasilan dalam mencapai Tao nya tentu saja.

Jika kesuksesan dapat kita anggap sebagai kondisi / tingkat kualitas kehidupan seseorang; yang merupakan akumulasi hasil kemampuan dan usahanya, maka seharusnya setiap individu harus dapat menyadari dan meletakkan dirinya pada titik posisi diri yang tepat (sesuai kondisi dirinya masing-masing) untuk kemudian terus berusaha dalam interaksi positif dengan lingkungannya untuk mencapai kesuksesan (secara keseluruhan).

Dalam kenyataan sehari-hari, biasanya gambaran seseorang mengenai kesuksesan / keberhasilan masa depannya lebih bersifat subyektif. Subyektifitas ini dibentuk oleh pengaruh dari dalam diri (internal) maupun dari masyarakat / lingkungan (eksternal).

Hal inilah yang membuat sebagian besar pandangan orang terhadap pengertian kesuksesan itu tidak proporsional (tidak seimbang pada tempatnya),

cenderung berat sebelah yaitu ke masalah materi dan cenderung berusaha menggunakan kacamata orang lain untuk menilai dirinya sendiri.

Hal tersebut di atas terjadi karena pada kenyataannya adalah memang lebih sulit untuk mengenal diri sendiri daripada melihat sesuatu ke orang lain.

Sesuatu yang dapat dilihat secara visual (materi) akan lebih mudah untuk dijadikan ukuran kesuksesan. Terlebih lagi, bahwa sudah menjadi kodrat manusia untuk ingin menjadi 'lebih', dan tidak mengenal rasa puas.

Makanya kebanyakan orang cenderung untuk selalu 'melihat ke atas' dari pada 'melihat ke bawah'. Contoh: Seorang yang sudah hidup berkecukupan secara materi, tapi merasa kehidupan keluarganya (hubungan dengan anak istri) terlalu dingin, kemudian dia ingin memperbaiki keadaan. Tapi konyolnya yang dilakukan justru adalah dengan menambah jam kerja dan kesibukan bisnisnya, yang menurut dia dapat memancing rasa semakin saling membutuhkan dan keterikatan antara dia dengan anak istrinya. Ironisnya, yang terjadi adalah anak istrinya justru merasa tidak diperhatikan. Seterusnya gejala ini biasanya akan cenderung berkembang kearah yang kurang positif.

Saya setuju sekali untuk mengatakan bahwa jika dapat menguasai materi, kita akan *relatif lebih mudah* menyelesaikan permasalahan dan tekanan hidup duniawi. Tapi tentunya jika tidak disertai pemahaman yang cukup, kecenderungan yang sering terjadi adalah orang menjadi sangat tergantung pada materi, dimana kemudian keberadaan materi akan menempati posisi utama dalam kehidupan sebagai senjata pamungkas untuk membeli bahkan menciptakan kepuasan bathinnya. Nah sampai disini pesannya adalah: "*I'ngak - i'ngak materi tetap bukan segalanya, lho...!*"

Nah, kembali lagi; walaupun mengejar dan terus mengejar keberhasilan dan kesuksesan (biarpun hanya materi saja) tetap relevan, berguna dan memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan hidup setiap orang dan juga kepuasan aktualisasi dirinya, walaupun pada akhirnya kesadaran kita akan terbentur pada kenyataan bahwa kesuksesan /

keberhasilan selalu tidak ada batasnya.

Dan yang lebih penting: keberhasilan secara materi saja tanpa diimbangi pencapaian aspek bathiniah / moral hanya membawa *kekosongan* dalam kehidupan kita.

Lho, bukankah kita belajar Tao mau mencapai KOSONG?

Bagi yang hobby "gathuk-gathuk" (asal nyambung): "Sorry ye..!, ini enggak ada hubungannya !!!"

Ya, memang begitulah keberadaan materi...., justru sebagai seorang Taoyu kita harusnya bisa menempatkan diri pada posisi dan porsi yang tepat.

Jadi kita perlu mengenal diri kita dengan lebih baik. Kita sebagai manusia membutuhkan materi dan spiritual sama pentingnya. Oleh karena hanya melalui kedua-duanya kita bisa mengatasi kesemuanya. Jika kita bisa *memahami diri kita* apa adanya dan juga *mengerti arti keberadaan materi*, maka baru saya sangat setuju jika ada yang mengatakan kita harus mengejar materi sebanyak-banyaknya !!

Nah, kalau sudah demikian maka sekarang permasalahannya adalah bagaimanakah caranya untuk sukses (secara materi) itu? Apakah yang harus kita lakukan dan kita persiapkan dalam diri kita?

Untuk sukses tentu saja tidak hanya ada satu jalan saja, karena ternyata semua jalan yang ada pada dasarnya dapat membawa kita menuju ke kesuksesan. Adapun tentunya masing-masing individu yang ingin sukses haruslah mempunyai dan menanamkan sifat-sifat positif sebagai modal utama untuk memetik kesuksesan tersebut pada saatnya. Adapun sifat dan kebiasaan dasar yang harus dimiliki adalah:

1. WORKING HABIT

Sifat dan kebiasaan dasar yang dimiliki oleh semua orang sukses adalah sifat dan kebiasaan untuk bekerja. Didalam sifat dan kebiasaan bekerja pada orang sukses biasanya tercermin semangat keberanian, kerajinan, keuletan, dan tahan banting sehingga biasanya seseorang diju-

luki "hard worker" (pekerja keras). Tapi tentunya untuk jaman sekarang ini kita juga harus "membuka mata" terhadap pengetahuan dan teknologi modern yang ada untuk lebih menunjang kemampuan kerja kita sehingga sekarang sering kita dengar juga istilah "work smart" (bekerja secara cerdas). Rasanya jika kita dapat menggabungkan keduanya secara proporsional dan efektif, maka hasil optimum dapat dicapai.

2. PROSPECTING HABIT

Kebiasaan untuk selalu mencari dan menyiapkan alternatif-alternatif jalan keluar dan prospek untuk selalu maju. Bagi orang sukses / calon orang sukses tidak pernah ada kata "tidak bisa" atau "jalan buntu", karena mereka selalu bisa mencari atau menyiapkan jalan alternatif dan prospek lain sebagai jalan keluar yang pada akhirnya selalu membawa mereka pada langkah selanjutnya yang lebih kedepan. Dalam pengertian yang lebih dalam juga termasuk usaha-usaha untuk selalu memperbaiki dan menyempurnakan usaha yang telah dilakukan sehingga dapat selalu berkembang mengikuti segala perubahan situasi dan kondisi yang pada akhirnya akan selalu menempatkan dirinya pada posisi yang terbaik atau minimal didalam kelompok yang terbaik. Intinya sich: jangan mati disatu titik...!

3. SELLING HABIT

Sifat dan kebiasaan mampu menjual ini mau tidak mau harus dimiliki semua orang yang ingin sukses terlepas dari apapun latar belakang disiplin ilmu dan profesi yang dijalannya, karena untuk mencapai tingkat yang cukup tinggi sehingga dapat memetik buah kesuksesan tersebut, selalu harus ada pembuktian dan pengakuan dari banyak orang yang intinya adalah "kepercayaan" yang diberikan pada kita. Tanpa adanya "selling point / daya jual" yang kuat adalah sangat mustahil kita dapat merebut kepercayaan yang tulus dari begitu banyak orang untuk cukup menjadikan kita sebagai seorang yang dapat dikategorikan sukses.

4. DISCIPLINE HABIT

Adalah juga salah satu sifat dan kebiasaan dasar dari orang sukses, dimana orang-orang yang sukses selalu mempunyai pandangan-pandangan yang sangat prinsip dalam hal pengelolaan dan perhitungan waktu / materi secara hukum ekonomi yang dalam pelaksanaan praktisnya diterapkan dalam disiplin yang sangat ketat. Kebiasaan berdisiplin ini sudah diakui dan terbukti sebagai suatu sikap kelakuan yang baik yang harus dimiliki oleh setiap orang. Didalam disiplin ini termuat juga sifat-sifat konsisten, bertanggung jawab, ulet dan sabar.

FAKTOR X

Ada tidaknya faktor X (keberuntungan atau kenaasan) memang kadangkala justru menjadi faktor penentu hasil akhir pada kenyataannya, tetapi tentunya hal ini tidak dapat kita asumsikan pada setiap awal usaha kita karena akan cenderung membuat semua pertimbangan kita mengandung unsur spekulasi yang sangat tinggi. Faktor X ini (ada atau

tidak) lebih baik tidak perlu terlalu kita risaukan, karena saya yakin hanya dengan pengerahan seluruh kemampuan dan usaha kita yang terbaik secara bersinambunganlah yang pada akhirnya akan membuktikan segalanya. Tentu saja jangan lupa selalu rajin LIEN (berlatih) dan mendekatkan diri dengan Dewa kita.

Nah, itu tadi adalah sekuntum bahasan praktis yang saya sarikan dari pengamatan sehari-hari. Tidak dapat disangkal juga bahwa mungkin ada hal yang tidak mutlak atau bahkan dapat diabaikan sama sekali dalam pelaksanaannya berkaitan dengan masing-masing individu, akan tetapi disini saya hanya ingin menyampaikan "sesuatu yang pada umumnya", yang saya sendiri juga merasa sangat memerlukannya sebagai komponen diri yang positif. Diluar hal-hal tersebut diatas yang sangat ringkas tentunya dapat dimunculkan sangat banyak hal yang juga dapat dibahas satu-persatu yang juga semoga ada manfaat-manfaatnya. Demikian penulisan ini semoga dapat memberikan nuansa pandangan yang lain, yang minimal dapat dipakai sebagai bahan penyegaran.***- Hen -



Tips And Triks

Menghilangkan

Sendawa / Cegukan

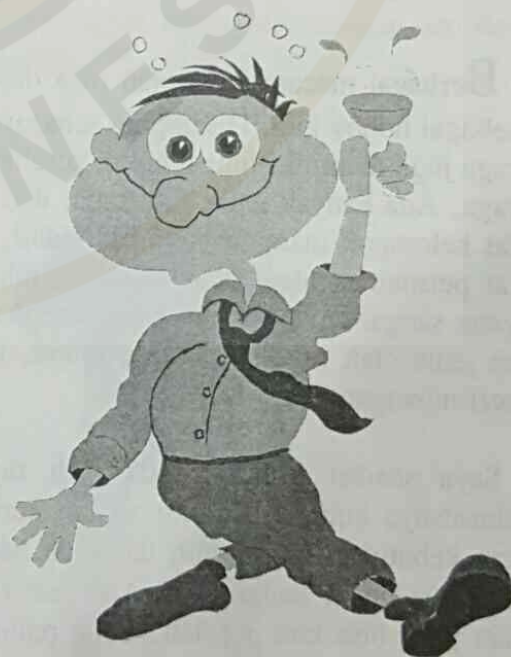
Oleh : Lie Tung Sen-Bali

Sendawa alias cegukan, kadang-kadang terjadi pada diri kita dan sangat mengganggu, apabila kita lagi asyik berbincang-bincang alias kongkow-kongkow, kemudian hegh hegh! Wah, jadinya repot dan enggak enak, yach...!

Dari jaman dahulu sampai sekarang untuk penyembuhannya orang-orang menyarankan untuk minum air. Lalu bagaimana kalau setelah minum satu gelas air cegukannya masih membandel dan tidak mau berhenti? Nah lu..... minum terus sampai kembung. Wah, berapa ember minumnya!?!?

Sebelum kembung, saya ada sedikit tips yang bisa dengan am-

(Bersambung ke hal 38)



(Sambungan dari hal 37)

puh menghilangkan cegukan tanpa mengeluarkan uang untuk membeli air ataupun obat kalau sampai kembung.

Kalau Anda lagi cegukan, tarik nafas dalam-dalam, kemudian tahan sampai agak lama kemudian hembuskan dengan perlahan-lahan. Nah hitung-hitung ini untuk latihan pernafasan juga dan efeknya.... Cegukan akan hilang dengan sendirinya. Lalu.... bagaimana kalau cegukannya masih belum hilang? Ah, ... itu gampang terus tarik nafas lagi sampai cegukannya bosan, toh kita memang butuh bernafas.

Nah, silahkan coba ini penyembuhan yang serius dan tidak ada ruginya karena modalnya hanya pernafasan.

---000---

Kolom Olah Raga



Kelebihan

Kungfu

Sebagai Olah-raga

Oleh : Daniel D

Berbagai macam jenis olah raga dapat kita pilih sebagai hobby kita. Disamping sebagai hobby, olah raga juga memiliki fungsi untuk kesehatan jiwa dan raga. Ada banyak jenis olah raga, dari yang bersifat kelompok maupun yang individu, yang bersifat permainan atau yang memiliki nilai seni, dari yang sangat aman hingga yang berbahaya. Pemilihan jenis olah raga tergantung selera, karakter dan pertimbangan kita.

Saya sendiri tertarik pada olah raga beladiri, khususnya kungfu. Hal itu adalah karena merasakan kebutuhan yang lebih daripada hanya sekedar olahraga gerak badan saja. Ada beberapa manfaat lain yang bisa kita peroleh. Yang paling jelas ada-

lah bahwa disamping olahraga, juga menguasai teknik beladiri.

Pada kesempatan kali ini, saya akan membicarakan kelebihan kungfu sebagai olahraga beladiri dibandingkan dengan jenis olahraga lain, ditinjau dari sudut fisik, mental dan pengetahuan.

Dari segi fisik, kungfu melatih tidak saja otot-otot kita saja, tetapi juga organ dalam, darah, kulit, tulang dll. Di dalam kungfu, aspek kekuatan tidak hanya ditimbulkan hanya dari *Lik* 力 (kekuatan tenaga) saja, tetapi juga menimbulkan kekuatan yang disebut *Cing* 勁 (tenaga ledakan/ impulse). Ada banyak macam *Jing* yang bisa dipelajari, tetapi untuk hal ini kita bahas lain kali saja karena terlalu

khusus. Disamping power, kita juga melatih stamina/daya tahan kita (*nai lik* : 内力).

Bila kita bicara mengenai olahraga secara umum, maka tidak bisa lepas membicarakan mengenai stamina ini. Di dalam kungfu, kita melatih berbagai macam stamina yang tidak terdapat di dalam jenis olahraga lainnya:

1. Stamina Dinamis,

Tidak seperti stamina statis seperti pada olahraga lainnya seperti angkat besi, kungfu melatih stamina kita untuk bergerak.

2. Stamina dari seluruh tubuh,

Kungfu melibatkan seluruh bagian tubuh kita. Kebanyakan olahraga lain menitik beratkan pada salah satu atau beberapa bagian tubuh saja. Pelatihan termasuk kelenturan dan koordinasi gerak serta keseimbangan disamping nilai-nilai estetikanya.

3. Stamina dari metabolisme Aerobic (oxygenic) dan Anaerobic

Kungfu merupakan olahraga yang memiliki kombinasi metabolisme aerobik dan anaerobik. Tidak seperti dalam olahraga marathon yang 98% membutuhkan metabolisme aerobik.

4. Stamina terhadap kecepatan

Dalam pertarungan dibutuhkan stamina kecepatan yang tinggi dan percepatan/impuls yang terkendali. Meskipun olahraga lain (misal: bulu tangkis) membutuhkan kemampuan impuls yang juga tinggi, tetapi hanya terbatas di beberapa jenis saja. Kungfu memiliki beberapa jenis impuls (CING) yang tidak terdapat pada jenis olahraga lainnya.

5. Stamina terhadap daya tahan pukulan

Hal yang spesifik untuk jenis olahraga beladiri, yang mana kita perlu juga melatih ketahanan terhadap pukulan dan bantingan.

Disamping itu, kungfu juga memiliki kelebihan dalam membina jiwa/mental kita, yang membedakannya dari jenis olahraga yang lain:

1. Menambah kepercayaan diri
2. Disamping fisik juga melatih mental dan pikiran kita
3. Menimbulkan kewaspadaan yang tinggi
4. Memupuk kegesitan dan kelincahan mental.
5. Lebih menumbuhkan jiwa ksatria
6. Mempertebal kedisiplinan dan keuletan yang lebih tinggi karena sifat latihannya yang sulit dan lama.
7. Melatih kita untuk lebih banyak berpikir disamping hanya sekedar menggunakan otot belaka.

Dari segi pengetahuan, kita juga akan lebih mengenal dan mengetahui bagian-bagian tubuh kita baik fungsi serta kelebihan dan kelemahannya. Dalam tingkat yang lebih tinggi, kita bisa merasakan adanya aliran energi melalui saluran energi (meridian) kita. Hal yang terakhir ini sangatlah membantu kita untuk mempelajari CHI KUNG dan CING CO.

Disamping itu, dari segi pengetahuan kita juga lebih memahami hukum-hukum fisika mekanika yang dapat dirasakan secara langsung dalam aplikasi jurus-jurusnya. Dan bila kita berpikir mengenai 'teknik' maka juga tidak lepas dari konsep strategi, yang mana merupakan suatu konsep yang tidak terlepas dari mempelajari kejiwaan manusia beserta tingkah lakunya. Mempelajari lebih jauh lagi, kita akan mulai tertarik pada kefilosofatan. Pendek kata dapat disimpulkan bahwa berlatih kungfu akan memberikan jalan untuk lebih maju setahap lagi dalam SIU TAO kita.*** (Daniel D)





Sekilas Sejarah

Taoisme

Di Tiongkok

Oleh : Daniel D

Sulit untuk melacak asal muasal sebenarnya dari Taoisme. Dalam kebanyakan buku teks asli mengenai TAOISME, tidak termuat tanggalan yang tepat. Salah satu buku yang mendominasi dan populer yaitu: TAO TEK CING, juga tidak mencantumkan baik penanggalan maupun petunjuk yang dapat dikaitkan dengan asal muasalnya.

LAO TZE yang diperkirakan sebagai pengarangnya, adalah merupakan bagian dari setengah legenda dan setengah kedewaan; para ahli sejarah cenderung mengatakan sebagai tokoh yang benar-benar eksis. Dalam beberapa hal, kita harus memilahkannya antara seorang LAO TZE yang memang pernah hidup antara abad ke-enam dan ke-lima sebelum masehi dengan sebutan LAO TZE yang disebutkan dalam TAO TEK CING (*Kitab mengenai Jalan dan Kebenaran*), karena berdasarkan penelitian bahwa kitab ini baru ada setelah abad ke-3 sebelum masehi.

Sifat dari TAO TEK CING yang non-historikal itu juga terdapat pada hampir seluruh teks yang termuat dalam TAO CHANG ('Ensiklopedia' TAO). Yang terakhir ini tersusun dari sekitar 1500 karya tulis dan mewakili koleksi literatur TAO untuk masa beberapa abad. Kitab ini juga tersusun tanpa adanya petunjuk, tanggal, ataupun nama. Tampaknya, bagi para filsuf TAO, perihal itu bukanlah sesuatu yang penting dan bahkan seakan-akan adanya kesan menabukan karya individual.

Lebih lanjut, walau begitu banyaknya dokumentasi sejarah dan budaya Tiongkok, tetapi terhadap masalah TAOISME tergolong sedikit dan tidak jelas kronologisnya. Bahkan para *annalis* (perekam sejarah / orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan mencatat peristiwa untuk keperluan kepustakaan istana) merasa lebih senang untuk menghindari subyek TAOISME sebanyak mungkin. Jadi tampaknya inilah alasan mengapa para *annalis* istana tidak memandangnya sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan kenegaraan.

Sampai saat ini, belum ada suatu studi yang serius untuk menelaah studi mengenai TAOISME dari jaman ke jaman. Jadi sungguh sangat sulit untuk merincikannya secara lengkap. Meskipun demikian, untungnya untuk masalah perkembangan (jatuh-bangunnya) TAOISME, kita masih dapat melacaknya dengan kacamata sejarah.

TAOISME bermuasal dari masa Tiongkok kuno mengenal pemikiran filosofis yang mengarah pada pencarian mengenai kemanusiaan dan arti kehidupan. Salah satu filsuf besar yang mempelopornya adalah MO TI (abad ke-5 SM [=Sebelum Masehi]) dan KONG HU CU (551 SM).

Kedua-duanya pada hakikatnya adalah golongan penganut TAO, yang hanya saja dalam karya tulisnya lebih memfokuskan diri pada pembahasan filsafat moral. Meskipun demikian, pada perkembangan

selanjutnya, sejarah mencatatnya sebagai pelopor aliran yang terpisah, karena ajarannya tidak menyentuh unsur kebebasan yang bersifat pribadi dan masalah takdir. Agama aristokratik (golongan bangsawan) ini membahas manusia dalam hubungannya dengan peran sosialnya, membakukan ritual dan tata cara yang terekspresikan dalam keteraturan yang feodalistik (atasan-bawahan; majikan-budak, dst.).

Sedangkan agama untuk orang kebanyakan, muncul dalam manifestasi *shamanisme* (aliran yang menekankan untuk berhubungan dengan roh, dewa, dll. bentuk kegaiban). Tentu saja istilah ini tidak tepat benar menjelaskan suatu fenomena sosio-kultural yang sungguh kaya, kompleks bahkan puitis dari masyarakat Tiongkok yang pada hakikatnya berna-faskan TAO. Bahkan bila kita membatasi diri studi kita pada informasi yang bersifat literatur klasik, maka kita akan melewatkan banyak sekali hal yang bersifat mendasar. Meskipun demikian, *shamanisme** masih tetap bertahan hingga kini, dianggap sebagai wujud rendahan dari TAOISME yang sesungguhnya.

* Pada jaman dahulu dan sekarang ini di Tiongkok, terdapat aliran *shamanistik* yang mirip dengan yang terdapat di negara-negara lain di Asia Tengah, Mongolia dan Siberia. Di Tiongkok, praktek *trance* sebagai bagian dari upacara memiliki arti yang lebih luas serta digunakan untuk pemujaan kepada leluhur dan peramalan. Praktek TAOISME memiliki banyak bentuk *trance*, tetapi perlu diingat bahwa Taoisme tidak membenarkan adanya posesi dari luar (kesurupan).

Pada penggalian bekas kuburan dari abad ke-3 SM. dapat ditemukan peninggalan berupa benda-benda dari kuningan, dan emas yang merupakan benda-benda untuk sembahyang: hiolo dalam bentuk gunung (PO SHAN LU). Di gunungnya, kita melihat adanya dekorasi yang menggambarkan pepohonan, binatang, dan figur manusia yang berwajah panjang: SIEN (kaum abadi). Benda itu melambangkan gunung K'un-lun, tempat dari Ibunda Ratu dari Barat (SHI WANG MU) – dewi besar yang mengatur matahari dan kematian, yang membawa keranjang buah persik yang dapat memanjangkan umur.

Penemuan ini dikonfirmasi dengan hasil karya CHUANG TZU yang dalam bab pertamanya menjelaskan mengenai keberadaan SIEN yang penggambarannya cocok seperti yang terdapat pada PO-SHAN LU itu. Dari situ jelaslah bahwa CHUANG TZU merupakan salah satu pelopor TAOISME, disamping LAO TZE. Demikian pula halnya dengan KONG HU CU yang disebut-sebut sebagai 'pelopor yang masih harus terus belajar'.

Apa yang kita sebut sebagai 'TAOISME' – suatu istilah yang bahkan belum ada pada jaman CHUANG TZU – adalah sesuatu yang mengacu pada 'sesuatu' yang lebih tinggi dari sekedar definisi 'agama'. Dengan kata lain, TAOISME adalah segala sesuatu yang terdapat dalam sanubari bangsa Tionghoa yang termanifestasi dalam segala bentuknya baik yang fisik (agama, lambang, upacara, dll.) maupun non-fisik: sosial-budaya, kepercayaan, kepribadian, etika, norma, *mindset* (*pola pikir*), dll.

Dengan perumpamaan dapatlah kita katakan: "Walaupun masyarakat Tionghoa itu begitu bermacam-macam, bahkan sekalipun agamanya berbeda-beda, namun bila kulit luarnya tersebut dikupas, maka kita akan melihat Taoisme dalam darahnya".

Periode Kemunduran

Kebangkitan nasionalisme yang menekankan pada penelitian literatur dan sejarah, telah secara total melupakan esensi religiusnya. Pada abad ke-18, dimana dikumpulkan dan dipelajari seluruh isi kepustakaan istana, buku-buku TAO secara praktis telah tidak diperhitungkan lagi. Oleh karena itu hingga pada awal abad ini TAO CHANG* yang telah lama terlupakan, hanya tersisa tinggal satu copy saja yang benar-benar lengkap.

* Disimpan di "Biara Awan Putih" di Beijing, telah direproduksi pada th.1926 (atas inisiatif para asosiasi pecinta buku). Baru sejak saat itulah secara resmi dapat dilakukan studi ilmiah mengenai sejarah TAOISME.

Suatu kerjasama telah digalang – bagaikan pernikahan tanpa cinta – antara para pejabat istana dan Kristiani Barat. Secara bersama-sama mereka meng-

gerakkan pemberontakan T'AI PING (1851-1864), sebuah perang agama (yang konyol) yang dipimpin oleh seorang pemula yang menyebut dirinya sebagai titisan Kristus. Ia memperjuangkan "Kedamaian Agung" hanya dalam namanya saja, karena bahkan dalam kelompoknya pun ia tidak mampu untuk menerapkan.

Penghancuran besar-besaran tempat-tempat suci TAO dimulai oleh gerakan T'AI PING ini, yang menggunakan nama Kekristenan untuk memerangi "ketahayulan". Ratusan karya agung arsitektural – salah satunya adalah kuil "Gunung Naga dan Hari-mau" (LUNG HU SAN) yang pada abad ke-13 merupakan tempat dari "Guru Langit" – secara total telah dihancurkan.

Tidak seorangpun pada saat itu yang berani untuk membangun kembali tempat bersejarah tersebut – yang umurnya setua dengan katedral era *Gothic* di Eropa, kecuali sekelompok masyarakat golongan pekerja – pada waktu yang sama *Violet-le-Duc* memugar katedral Nore-Dame di Paris!

Penghancuran ini terus berlanjut oleh pihak-pihak lain yang mana bila daftarnya dibuat menjadi begitu panjangnya sehingga tak mungkin disebut satu persatu. Memang sejarah selalu berputar, tetapi polanya sama: setiap kali Tiongkok melewati suatu gerbang kemajuan, agama lama selalu menjadi korban.

Kaum *reformasi*, pada tahun 1885 menyita setiap kuil yang tersisa untuk digunakan sebagai tempat-tempat umum, sekolah dan tempat-tempat sosial lainnya. Pemerintahan Republik 1912 melanjutkan program ini.

Bangkitnya gerakan pembaharuan nasional secara spontan pada th.1917, yang disebut "Gerakan 4 Mei", melengkapi penyitaan oleh negara terhadap semua tempat-tempat religius. Oleh karena itu, gerakan inilah yang paling bertanggung jawab terhadap kerusakan semua tempat-tempat suci. Tuan tanah yang beragama Kristen, yang telah mengambil seluruh biara yang berada di Tiongkok Selatan, menghancurkannya sampai yang sekecil-kecilnya tanpa ampun.

Pada era 1920, gerakan "Hidup Baru" menggerakkan para muridnya untuk pada hari Minggu keluar menghancurkan patung-patung dan mendekorasi ulang kuil-kuil di luar kota Nanking dan Peking.

Dan hal ini berjalan terus hingga kaum komunis mengambil alih pemerintahan, bahkan menjadi lebih parah. Pada waktu kaum komunis mengambil alih, hanya sedikit tempat peribadatan TAO maupun Budha yang tersisa. Para biarawan dan biarwati dibunuh atau dibuang. Hanya beberapa kuil yang besar yang dipertahankan eksistensinya sebagai tempat bersejarah.

Catatan penyadur:

Bahan diambil dan disadur secara bebas dari 'The Taoist Body', karangan Kristofer Schipper, Pelanduk Publication 1993. Artikel ini bermaksud untuk memperkaya wawasan kita. Bila pun terdapat perbedaan persepsi pandangan pengarang dengan pandangan kita, sekiranya merupakan suatu titik tolak yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut demi ditegakkannya kebenaran sejarah yang lebih akurat. Dan sebagai bahan pemikiran dan pelajaran untuk kita semua.

Prof. Kristofer Schipper

[Prof. Kristofer Schipper adalah seorang sinolog (ahli budaya-Cina) kelahiran Belanda yang mendapatkan gelar doktornya di Ecole Pratique des Hautes Etudes, Paris. Ia tidak hanya mempelajari Taoisme hanya dari sisi luar saja, namun terjun secara langsung masuk dan tinggal dalam suatu komunitas Taoisme di daerah selatan Taiwan, bahkan telah mendapatkan pengesahan oleh Chang En-pu (generasi ke-63 Thian Shi) sebagai Tao-shih pada tahun 1968 dalam hal liturgi (tatacara). Bukunya untuk publik, *Le corps taoïste (The Taoist Body)* diterbitkan pada tahun 1982 di Paris, yang kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa]

Ketika jaman *land-reform*, setiap biara yang tidak dibawah secara khusus oleh agama lain, ditempatkan berada di bawah wewenang pejabat yang baru yang disebut Asosiasi TAO (CUNG KUO TAO-CHIAW SIE HUEI). Akan tetapi, lembaga ini tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagai pelindung tempat-tempat suci (yang tinggal berkisar tiga ratus di Peking, yang mana dulunya mencapai ribuan; dan berkisar 50 di Shanghai yang dulunya sekitar 200).

Sebaliknya malah tempat-tempat itu dijadikan barak-barak tentara, mess pejabat, atau home industry (workshop). Setiap festival yang bersifat pemujaan, upacara atau bahkan hanya untuk menghidupkan hio saja – yang mana merupakan budaya TAO yang tertua – dicap sebagai tahayul dan dapat dikenakan hukuman.

Revolusi Kebudayaan (1964-1974) melengkapi sudah kehancuran tersebut. Hal yang mana pada abad ke-16 yang oleh para misionaris Jesuit diserapahkan secara sombong, akhirnya menjadi kenyataan: agama asli Tiongkok – seperti hal mana pada agama Yunani dan Roma – secara praktis telah punah, dan dunia tetap saja tidak bertambah lebih bijaksana*.

Akan tetapi jiwa dari TAOISME tidaklah mati. Ia

* Pada masa sekarang ini (1982, red.), dunia dapat melihat perkembangan dari Taosime fiktif (kha-nyalan) dari film-film pop kungfu. Saat ini pula terdapat bentuk Taoisme yang teoritis murni, biasanya dikaitkan dengan para intelektual, para akupunkturis, dan pegawai pemerintahan (diwadahi dalam "Asosiasi Taoisme Nasional" oleh pemerintah RRC). Tetapi Taoisme yang sejati bukanlah melulu suatu 'pemujaan' atau pun 'sistem' atau pun 'teknik pengobatan', melainkan merupakan sesuatu yang di atas kesemuanya itu, yaitu struktur tata cara kehidupan bermasyarakat – yang telah mendarah daging dan berada dalam kehidupan sehari-hari!

bertahan hidup, walaupun bagaiman tak memiliki bentuk namun penuh berkobar dalam relung sanubari insan di masyarakat Tionghoa di luar Tiongkok daratan. Di negeri Tengah ini sendiri, belakangan ini mulailah muncul kembali TAOISME ke permukaan. Tetapi mengapa demikian?

Dalam era pemerintahan komunis yang melarang setiap bentuk keagamaan dan kerohanian, walaupun secara fisik TAOISME telah dibabat habis, namun jiwa dan pengertian-pengertiannya masihlah tertinggal dalam diri beberapa TAO SE yang melarikan diri ke pedalaman, ke gunung-gunung bahkan ke luar negeri.

Mereka yang bertahan inilah yang memiliki keimanan yang berakar, yang walaupun diterpa badai namun tetap tegak, walaupun termanifestasi dalam bentuk kepercayaan / keyakinan yang dipendam. TAO yang tanpa bentuk ini hanya diturunkan kepada segelintir murid yang benar-benar dipercayainya, atau bahkan malah ada yang memilih untuk membawa sendiri ilmunya ke dalam liang kubur.

Maka tidaklah heran bahwa TAOISME yang sejati justru muncul dan berkembang terlebih dahulu di tempat-tempat persembunyian dan pelarian, yaitu justru di luar Tiongkok daratan: Hongkong, Taiwan, Malaysia, Indonesia, dll. Seperti pepatah TAO yang mengatakan: "Zaman berganti, model baju pun mengikuti", maka TAOISME yang muncul dalam bentuk baru ini pun memiliki beberapa wajah yang saling berlainan, namun intinya tetap sama.

Di Tiongkok daratan sendiri, pemunculan kembali TAO dapat dicatat pertama kali di propinsi Canton dan Fukien, dimana ekonomi tumbuh relatif lebih makmur dibanding daerah lainnya. Bentuk kemunculan kembali ini ditandai dengan restorasi dan pembangunan kuil-kuil. Hanya saja kali ini mereka membangunnya dari batu granit yang mana "tidak dapat terbakar".

Festival-festival dan cerita dari mulut ke mulut mulai bermunculan kembali. Di perkotaan, dimana struktur politis masih memungkinkan, cabang dari Asosiasi TAO dibentuk. Tindakan yang 'keras kepala' meskipun tetap waspada dilakukan oleh organisasi ini untuk memugar kuil-kuil yang menurut perjanjian 1952, secara hukum diserahkan kepada TAOISME.

Sering kali tempat pemujaan ini telah begitu hancurnya, namun dalam beberapa kasus, ada kemungkinan untuk mendapatkan kompensasi dalam bentuk

uang yang digunakan untuk pelatihan golongan TAOIST tradisional yang masih tersisa. Setiap bentuk dokumentasi yang masih tersisa dari Revolusi Kebudayaan dikumpulkan dan dicetak kembali. Meskipun demikian, pada saat itu bentuk-bentuk keupacaraan masih terlarang.

Pada periode 1980-an, TAOISME secara tak terduga mulai berkembang di Tiongkok daratan dengan cara yang tak terperkirakan sebelumnya. Salah satu bentuk yang terlihat dari semangat kebangkitan ini adalah dari antusiasme yang menyebar terhadap kesehatan dan usaha memperpanjang umur dalam bentuk latihan CHI KUNG (ditulis *qigong* dalam Mandarin modern).

Meskipun demikian, guru-guru ch'i kung tersebut

masih secara sengaja membatasi keterkaitan antara seni tersebut dengan TAOISME demi alasan keselamatan.

Walaupun demikian, mulai banyak penerbitan-penerbitan baik dalam bentuk buku maupun majalah mengenai CHI KUNG di Tiongkok yang memberikan ruang yang cukup banyak untuk pembahasan mengenai TAO, mengenai sejarahnya dan ulasannya. Hal yang sama juga terjadi terhadap praktek-praktek pengobatan dan cabang ilmu pengetahuan lainnya secara umum. Jadi disimpulkan bahwa TAOISME masih tetap eksis sampai hari ini, dalam kehidupan keseharian dengan tujuan yang masih sama: Panjang Umur. ***

Jawaban Asah Otak edisi lalu :

“Siluman atau Monster?”

Karena dua orang adalah ahli siluman dan dua orang adalah ahli monster, maka ada dua pernyataan yang benar dan dua pernyataan yang lainnya salah.

Misal pernyataan pertama benar, maka asumsi sementara bahwa Hung adalah ahli monster dan bahwa Bing dan Guang adalah ahli siluman adalah juga benar. Bila begitu, seharusnya pernyataan ke-4 yang mengatakan bahwa Lung ahli monster akan memberikan kesimpulan yang mendukung. Oleh karena itu maka pernyataan ke-1 gugur. Seterusnya dengan cara ini untuk pernyataan selanjutnya, kita dapat menyimpulkan bahwa pernyataan nomor 2 dan 4 –lah yang benar, karena melalui kedua pernyataan tersebut maka kesimpulan dapat ditarik secara konsisten.

Dengan menggunakan diagram, kita dapat mencari jawaban:

	Lung	Bing	Guang	Hung
Monster	+	+	-	-
Siluman	-	-	+	+

Dengan demikian, dari tabel di atas dapatlah disimpulkan bahwa:

- Lung dan Bing adalah ahli Monster
- Guang dan Hung adalah ahli Siluman



Siapa Berbohong ?

Jaman dahulu kala, didesa Xi Dong; sebuah desa kecil di kerajaan Tiongkok Barat Daya. Tinggal tiga suku dengan penduduknya yang aneh sifatnya. Mereka yang tinggal di daerah selatan dikenal sebagai suku Ngi selalu berkata bohong; mereka yang tinggal di daerah utara dikenal sebagai suku Lun selalu berkata jujur; sedangkan mereka yang tinggal di tengah disebut suku Gu, kadang-kadang jujur dan kadang-kadang bohong.

Di pegunungan sebelah utara desa itu tinggal seorang Guru Tao yang terkenal bijaksana dan arif. Suatu hari Sang Guru turun gunung mengunjungi desa tersebut untuk menghadiri pesta pernikahan putri kepala suku Lun. Pada kesempatan itu, ia disambut oleh tiga orang wakil dari tiap suku tersebut. Mereka berpakaian berbeda sesuai dengan pakaian adatnya masing-masing. Tetapi ia tidak tahu dari suku manakah tiap orang tersebut. Merupakan adat setempat waktu itu, seorang tamu memberikan hadiah / bingkisan, yang harus diberikan pada penerima tamu yang mewakili sukunya. Karena Sang Guru tidak tahu penerima tamu yang mana yang mewakili suku Lun, dan tidak ingin salah memberikan hadiah, maka ia bertanya kepada tiap orang tersebut asal-usul mereka.

Tiga orang tersebut masing-masing menjawab:

Orang ke-1: "Saya orang suku Lun"

Orang ke-2: "Saya orang suku Ngi"

Orang ke-3: "Mereka berdua bohong, lho...!! Saya sendiri adalah orang suku Gu...!"



Mendengar jawaban itu, Sang Guru tidak percaya begitu saja. Ia berpikir-pikir sebentar untuk mencari kebenarannya. Meskipun demikian ia yakin bahwa tiap-tiap orang tersebut berasal dari suku yang berlainan.

Nah, bila anda sebagai murid Sang Guru, bisakah anda membantu Guru anda dengan alasan yang logis menentukan berasal dari suku manakah orang ke-1, ke-2 dan ke-3 ?

CING CO

(Semedi)

Oleh : Lie Tung Sen-Bali

Kalau kita membicarakan CINGCO / semedi kita selalu mengartikannya dengan memusatkan pikiran atau mengosongkan pikiran hingga mencapai titik ketenangan yang sempurna. Memang hal tersebut adalah sesuatu yang menjadi tujuan kita bila kita berlatih sampai tingkat tersebut dan ada kemungkinan kemujijatan lain akan muncul pada saat kita berlatih.

Namun sebelum kita bisa mencapai tingkat tersebut kita perlu memikirkan apakah tubuh kita, termasuk organ-organ tubuh kita sudah mendukung kondisi untuk berlatih di tingkat tersebut. Untuk itu kita harus mengetahui terlebih dahulu kondisi tubuh kita, apakah ada penyakit atau mungkin fungsi organ tubuh kita kurang sempurna ? Bukankan dalam TAO kita diminta untuk menjadi manusia yang normal sempurna tubuh dan jiwa ?

Sebenarnya berlatih CING CO / semedi masih banyak manfaatnya sebelum kita mencapai tingkat yang sempurna, tergantung dari cara kita mengolahnya.

Untuk penyembuhan suatu penyakit ataupun untuk mengembalikan fungsi organ-organ tubuh terutama organ tubuh bagian dalam dan juga fungsi saraf, CING CO merupakan cara yang sangat baik dan tentunya harus dibarengi dengan pengobatan yang tepat bila memang penyakitnya diketahui.

Untuk mempraktekkan CING CO sebagai pengobatan, kitapun harus mengetahui di mana letak organ-organ tubuh kita yang perlu kita sembuhkan atau kita aktifkan.

Lalu bagaimana kita melatihnya ?

Untuk melatihnya sebenarnya lebih mudah, kalau misalnya kita mengetahui bahwa lever / hati kita ada masalah, baik itu melalui pemeriksaan dokter ataupun kita merasakannya sendiri, maka pada saat CING CO, kita harus mengkonsentrasikan pikiran kita pada lever / hati kita, kemudian kita timbulkan pikiran positif bahwa hati / lever kita menjadi sembuh dari penyakit atau dengan kata lain lever / hati kita menjadi berfungsi dengan baik.

Dengan adanya benda nyata yaitu lever / hati sebagai pusat konsentrasi, ini memudahkan kita untuk berlatih konsentrasi sekaligus penyembuhan akan berjalan.

Seperti kita ketahui, semua organ tubuh bagian dalam merupakan organ yang bekerja dengan sendirinya misalnya seperti jantung yang bekerja terus meskipun kita tidur, demikian pula dengan organ tubuh yang lain, hanya saja kita tidak menyadarinya. Untuk itu alangkah menguntungkan bila kita bisa mengontrol organ-organ dalam tubuh kita, sehingga bila suatu saat organ tubuh tersebut mengalami gangguan dapat kita perintahkan untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Nah, silahkan mencoba ! Jangan lupa bahwa sebenarnya masih banyak lagi kegunaan CING CO misalnya untuk awet muda dan lainnya lagi. Ayo kita pikirkan bersama. Sampai jumpa dilain episode.***



Jurus Tanpa Tanding

Oleh : Daniel D

Banyak pemula dalam ilmu bela diri memiliki anggapan yang keliru mengenai teknik "bela diri super". Mereka bermimpi untuk dapat belajar suatu "jurus" yang tanpa tanding. Dengan ini ia bermimpi ingin menguasai dunia persilatan.

Padahal setiap teknik memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri. Oleh karena itu tidak ada suatu teknik yang benar-benar "super". Yang benar adalah: memang ada teknik-teknik yang sangat efektif, tetapi bukan yang paling hebat.

Kekeliruan ini timbul antara lain adalah karena pengaruh film-film kungfu dan cerita-cerita silat yang pada dasarnya mengisahkan seorang pendekar yang menang - kalahnya ditentukan setelah ia menguasai teknik / jurus tertentu yang "tanpa tanding".

Teknik yang unggul hanya dapat diperoleh setelah sang murid mencerna dan menyerap setiap jurus yang diajarkan kepadanya. Setelah teknik itu menyatu dengan dirinya. Meskipun demikian, salah kaprah tetap saja terjadi terutama bagi orang awam.

Pada umumnya, yang disebut "teknik super" itu biasanya disebut - sebut untuk beberapa jenis

teknik / jurus sbb:

1. Jurus yang jarang (tak terduga). Jurus ini sedemikian uniknya sehingga lawan yang tidak mengetahuinya akan "kaget" dan tidak menduga serangan ini, sehingga walaupun ia bertahan dan menangkis tetapi "tertipu" oleh gerakan yang unik ini. Jurus golongan ini biasanya sulit dilakukan dan memiliki kelemahannya sendiri, meskipun terlihat ganas dan berbahaya. Biasanya jurus-jurus yang dilakukan memiliki manuver - manuver yang aneh, cepat, dan menipu. Ia dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Sebuah contoh adalah jurus menyerang dengan menjatuhkan diri seperti yang terdapat dalam jurus dewa mabuk, jurus tendangan berputar melayang sambil bersalto, dsb. Bila tidak dilakukan oleh yang benar-benar menguasai, maka 'kehebatan' penampilannya hanyalah sekedar dalam dongeng saja.

2. Jurus yang menggunakan teknik-teknik yang mematikan. Kita sebut "mematikan", karena pada kenyataannya memang menggunakan suatu jenis pukulan yang bila mengenai dapat menyebabkan akibat yang fatal. Salah satu teknik yang banyak "ditakuti" adalah teknik totok (*dianxue biqi*: 点穴闭气). Didalam standar wushu, teknik ini

dianggap "tidak bermoral". Teknik ini biasanya memang baru diajarkan kepada mereka yang sudah tinggi dan dipercaya untuk memegang rahasianya. *Dianxue biqi* ini dikategorikan menjadi beberapa golongan:

- | | |
|----------------------|----------------------|
| 1. <i>Dianxue</i> 点穴 | - Totok jalan energi |
| 2. <i>Biqi</i> 闭气 | - Totok jalan nafas |
| 3. <i>Fenqin</i> 分筋 | - Merobek otot |
| 4. <i>Zhuogu</i> 错骨 | - Mengilir tulang |
| 5. <i>Dianmie</i> 点脉 | - Totok jalan darah |

Meskipun demikian, teknik ini memiliki kelemahannya sendiri, seperti misalnya: lama dan sulit dipelajari. Agar efektif, membutuhkan semacam kekuatan energi yang diperoleh dari latihan tertentu. Dan yang ketiga, teknik ini hanya efektif dalam situasi pertarungan tertentu.

Sampai disini dapat disimpulkan bahwa tidak ada teknik yang 'tanpa tanding'. Di dunia ini, semua teknik memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hanya dengan menyempurnakan teknik / jurus yang telah kita miliki secara tekun dan terus menerus, serta mencobanya pada situasi pertarungan yang sesungguhnya, maka kita akan mendapatkan pengalaman yang mendalam.

Setiap pertarungan memiliki pelajarannya sendiri. Oleh karena itu seorang ahli bela diri yang sejati selalu menganalisa setiap pengalamannya itu serta memperbaiki tekniknya.

Jelaslah bahwa tidak ada yang statis / berhenti. Kemahirannya dalam melakukan teknik-teknik ini akan berkembang sejalan dengan berjalannya waktu. Seperti misalnya seseorang yang baru belajar naik sepeda, maka pada awalnya ia masih begitu gampang untuk jatuh bahkan pada jalanan yang rata dan datar. Tetapi seiring dengan meningkatnya kemampuannya maka ia akan menyatu dengan tindakannya, seolah-olah sepeda itu menjadi bagian dari dirinya. Pada titik inilah, anda akan merasakan apa yang dimaksud dengan 'super'. Meskipun demikian 'Di atas gunung masih ada langit', masih terdapat kemungkinan bahwa lawan tanding kita memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak kita duga

sebelumnya.

Di dalam pertarungan, kemahiran kita tidak semata-mata tergantung dari faktor fisik (kecepatan, teknik, kekuatan) saja, melainkan juga harus mempertimbangkan kemampuan mental / psikologis.

Oleh karena itu, *keberanian / kenekatan* sering kali menjadi faktor yang menentukan kemenangan. Keberanian ini timbul bila seseorang memiliki dasar moral (morale validity). Mengutip Kitab SUN TZU, faktor ini akan timbul dengan sendirinya apabila anda berada di pihak memiliki TAOnya. Misalnya, dalam kondisi yang terpojok, seseorang yang walaupun kemampuannya sedang-sedang saja akan bisa berubah menjadi buas, mati-matian dan berbahaya, semata timbul karena ia memiliki pembenaran yang sangat kuat - memeluk yang Hakiki: Kehidupan itu sendiri! Hal itu timbul secara otomatis untuk mem-



pertahankan kodratnya untuk bertahan hidup.

Banyak kejadian-kejadian yang seakan-akan tidak mungkin tetapi memang terjadi demikian, misalnya dalam perang Vietnam melawan Amerika. Pasukan Vietnam walaupun kalah dalam persenjataan tetapi berada memiliki tingkat semangat yang tinggi (high morale) untuk membela bangsa dan tanah airnya.



TAO YU WANG

道友网

(Internet antar TAOYU)

Oleh : Qiang (Batam)

Banyak Tao Yu berada di berbagai daerah yang jauh dari TAO KWAN. Banyak diantara mereka yang sebenarnya ingin maju dalam TAO, tapi harus berbuat apa dan bagaimana caranya biasanya menjadi pertanyaan mereka. Tergolong lumayan kalau bisa mencetuskan berbagai pertanyaan yang timbul dari dalam benak, tapi selanjutnya kalau tidak tahu jawabannya harus bagaimana ? Jarak, waktu serta nara sumber menjadi kendala. Jauhnya mereka dari TAO KWAN menyebabkan tidak ada yang dapat diajak untuk berdiskusi.

Solusi satu-satunya adalah menghubungi SE-SIUNG atau SE-CIE, dengan cara berkunjung ke tempat tinggal SE-SIUNG atau SE-CIE tersebut (bila masih satu daerah) atau bisa juga melalui surat atau telpon.

Cara-cara tersebut di atas memang dapat menyelesaikan kendala yang ada. Namun rasanya tetap lain apabila kita bertukar pikiran dengan dengan dua atau tiga orang saja, dibandingkan dengan berdiskusi dengan banyak orang. Dengan banyak

orang yang terlibat akan membuat bobot pembicaraan menjadi lebih bermakna dan banyak pendapat yang masuk.

Karena itulah kenapa tidak diadakan sebuah tempat diskusi ? Kalau masalah ini diutarakan maka lagi-lagi akan dijawab adanya kendala jarak dan waktu. Jadi di satu sisi ada sebuah keinginan agar tersedia tempat diskusi, dan di sisi lain ada kendala jarak dan waktu yang menghadang.

Di jaman sekarang ini, keinginan dapat terpenuhi dan kendala dapat diatasi, apabila TAO YU yang bersangkutan memiliki line telpon, komputer dan akses ke ISP (Internet Service Provider). Bila salah satu dari ketiga komponen tersebut tidak ada, masih bisa ke Cyber Café atau Warung Internet yang ada di daerah anda.

Dengan keinginan yang ada, ditambah adanya fasilitas yang mendukung, dan yang terpenting adalah adanya dukungan dari para TAO YU, maka sejak sekitar pertengahan tahun 1998 dibuatlah sebuah forum diskusi melalui dunia internet. Forum

diskusi ini berbentuk 邮件 ailing list".

Mailing list sendiri merupakan sebuah tempat yang berisi alamat dari para anggotanya. Apabila seorang anggota mengirimkan berita ke mailing list, maka berita itu akan disebarkan secara otomatis kepada seluruh anggota. "TAOYU-wang" adalah nama yang diberikan. Dan sesuai dengan tujuan semula maka topik diskusi yang diperbolehkan hanyalah mengenai TAO kita. Memiliki hati yang terbuka, siap memberi dan menerima masukan dan jangan mudah tersinggung adalah mutlak bagi pada Anggota TAOYU-wang

Untuk lebih menjaga etika dan kesantunan maka ada Aturan Main yang harus ditaati oleh seluruh anggota TAOYU-wang, yaitu :

1. Tidak diperkenankan menyebarkan berita TAOYU-Wang kepada orang yang bukan anggota TAOYU-Wang secara tertulis, sekalipun dia adalah TAOYU.
2. Tidak diperkenankan membicarakan masalah-masalah politik, negara, ras, atau lainnya yang dapat meresahkan berbagai pihak.
3. Tidak diperbolehkan mengirimkan berita yang berisi iklan, promosi, atau bentuk-bentuk lain dari junk e-mail.

Bagi para TAOYU yang berkeinginan untuk ikut berpartisipasi dalam TAOYU-Wang harus memenuhi Persyaratan sebagai berikut :

1. Harus TAOYU kita.
2. Harus memiliki alamat e-mail pribadi, bukan dipakai bersama.
3. Mendapatkan rekomendasi dari sedikitnya 2 (dua) orang anggota TAOYU-Wang .

Untuk bergabung dengan TAOYU-Wang Anda harus :

1. Menyetujui Aturan Main dalam TAOYU-

Wang.

2. Memenuhi persyaratan untuk bergabung dalam TAOYU-Wang.
3. Memberikan data-data lengkap berupa :

a. Data sponsor Anda :

- Siapakah yang memperkenalkan TAOYU-Wang kepada Anda /
- Apakah Dia adalah anggota TAOYU-Wang?

b. Data diri Anda :

- Nama lengkap Tionghoa
- Nama lengkap Indonesia/English
- Tempat & tanggal lahir
- Pekerjaan /Profesi
- Alamat Surat
- Alamat E-mail
- Nomor telpon
- TAO YING pada tahun berapa dan di mana ?
- Wang le atau belum ?
- Tentang TAO yang didapatkan
- Serta informasi lainnya yang dianggap bermanfaat.

Langkah untuk bergabung dengan TAOYU-Wang adalah :

Mengirimkan kesanggupan mematuhi semua Aturan Main dan semua data yang diminta ke alamat e-mail : Q1@MailAndNews.com

Jadi mengapa harus dipusingkan dengan kendala jarak dan waktu? Pakai saja fasilitas yang ada dari dunia maya internet. Khan beres!!!!

Semoga uraian di atas dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Salam TAO!!!

Q1@MailAndNews.com

KOSA KATA

1. Aktual 实际的 : Sesungguhnya; betul-betul ada; baru saja terjadi; sedang menjadi pembicaraan orang banyak.
最新发生的
2. Aliansi 同盟 : Ikatan antara dua golongan atau lebih untuk tujuan politik.
3. Akidah 信仰 : Keyakinan pokok; kepercayaan dasar.
4. Amnesti 大赦 : Pengampunan atau penghapusan hukuman yang diberikan kepala negara kepada seseorang atau kelompok orang yang telah melakukan tindakan pidana.
5. Agitasi 煽动 : Pidato berapi-api untuk mempengaruhi masa.
Hasutan pada orang banyak (untuk mengadakan huru-hara, pemberontakan) yang dilakukan oleh aktivis / tokoh politik.
6. Agrobisnis 农业贸易 : Usaha yang berhubungan dengan pertanian.
7. Alternatif 抉择 : Pilihan diantara dua pilihan atau beberapa kemungkinan.
8. Aktivitas 活动 : Kegiatan atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian perusahaan.
9. Audit 审计 : Pemeriksaan pembukuan perusahaan atau pengujian efektifitas keluar masuknya uang dan penilaian kewajaran laporan yang dihasilkan
10. Absurd 不合理的 : Tidak masuk akal; mustahil; menyebabkan tertawa.
11. Asesori : Sesuatu tambahan yang berguna, tetapi bukan merupakan bagian yang tetap; alat tambahan.
12. Akomodasi 组织 : (sos) proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan
(anthr) proses penyesuaian manusia dalam kesatuan-kesatuan sosial untuk menghindari dan meredakan ketegangan dan konflik.
13. Baliho 彩旗 : Publikasi yang berlebihan agar menarik perhatian masyarakat (biasanya dengan gambar yang besar yang dipasang di tempat ramai).
14. Begawan 幸福 : Gelar pendeta atau pertapa; orang yang berbahagia (mulia/suci).
15. Biografi 传记 : Riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.
16. Chaos 混乱 : Tanpa tata tertib, kekacau-balauan.
17. Depresi 不景气;萧条 : Kesedihan, duka cita, kemurungan, keadaan serba sulit.
18. Diskriminatif 视性 : Membedakan perlakuan, membuat perbedaan.
19. Distraktif 破坏性的 : Bersifat atau suka merusak, memusnahkan, menghancurkan, membinasakan.
20. Deregulasi 放鬆 : Penyederhanaan peraturan.
21. De-Facto 事实上 : Menurut hakekat, menurut kenyataan yang sesungguhnya.
22. De-Jure 根据权利 : Pengakuan atas sesuatu pemerintahan berdasarkan hukum.
23. Eksternal 外部 外面的 : Luar; di luar; keadaan luar.
24. Entertainment : Hiburan, perjamuan. 娱乐 ;热诚招待
25. Ekosistem 生态系统 : Hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya (dimana dia berada).
26. Erosi 腐蚀 : Pengikisan.
27. Eufemisme 委婉的 : Gaya bahasa yang bersifat memperhalus.
28. Exhibisi 展览 : Pertunjukan pameran barang-barang.
29. Era 时代 : Kurun waktu dalam sejarah; masa.



Mari mengenal Nada TAO

F 4/4 Bosanova



今夕是何年

CIN SIK SE HE NIAN

HARI APA

李丹詞曲



C/F G/C C/F

0 0 5 1 | 3 2 - - | 3 2 1 6 5 | 0 0 5 6 |

山間松柏 氣象萬千 遠望

SAN CIYEN SUNG PE JI SIANG WAN JIYEN YEN WANG

Sang Ce-ma-ra Ga-ya Va-ri-a Li-hat

G/C G7/C7 C/F

1 2 3 5 6 | 0 0 6 5 | 3 5 2 - - | 3 2 3 2 1 |

白雲深處 飄飄欲仙 願乘長風

PAY YEN SEN JU BIAW BIAW YIK SIAN YEN JEN JANG FENG

A-wan Pu-tih I-ngin Me-la-ngit Be-bas Ter-bang

G7/C C/F G/C

6 1 5 - - | 6 5 3 2 2 | 1 1 - - | 6 5 3 2 |

飛去 採一首廣寒仙曲 歡樂人間

FEI J JAY K SOU KWANG HAN SIAN CK HWAN LEK REN CIYEN

Menghilang Memetik Lagu Dewa Riang Ria

C/F Am/Dm G7/C

0 0 3 2 | 6 5 - - | 5 6 1 2 3 5 6 | 6 3 2 - |

不知今夕 今夕今夕到底 是何

PU CE CIN SIK CIN SIK CIN SIK TAO TI SE HE

Sampai Lu-pa Ha-ri i-ni Tanggal Be-ra-

C/F

1 1 - - | 1 - - - ||

年

NYEN

pa

Hari Kebesaran Yang Mulia.
Dewa – Dewi Khusus Memberi Kurnia.

Tanggal	1 Bln Satu Imlek	: Hari Kebesaran THIAN KUNG dan semua dewa-dewi.
	2 Dua	: Hari Kebesaran Dewa FUK TEK CEN SEN
	22 Dua	: Hari Kebesaran Dewa KWANG CEK CWEN WANG
	15 Tiga	: Hari Kebesaran Dewa PAUW SEN TA TEE
	20 Tiga	: Hari Kebesaran Dewi CU SEN NIANG NIANG
	23 Tiga	: Hari Kebesaran Dewi THIAN SANG SEN MU
	22 Empat	: Hari Kebesaran Dewa JAY SEN LAUW YE
	15 Lima	: Hari Kebesaran Dewa THAY SANG LAUW CIN
	24 Enam	: Hari Kebesaran Dewa KWAN SEN TEE (KWAN KUNG)
	30 Tujuh	: Hari Kebesaran Dewa TEE CANG WANG BU SAK
	28 Delapan	: Hari Kebesaran Dewa ERL LANG SEN
	9 Sembilan	: Hari Kebesaran Dewi CIU THIAN SIAN NIE
	19 Sembilan	: Hari Kebesaran Dewi KWAN IM BU SAK (KWAN IM)
	15 Sepuluh	: Hari Kebesaran Dewa CHE SEN SIAN SE (KHONG HU CU)
	17 Sebelas	: Hari Kebesaran Dewa RU LAI FUK (JI LAI HUT)

Tgl akhir Bulan Dua Belas IMLEK: Hari Besar Penutupan Tahun